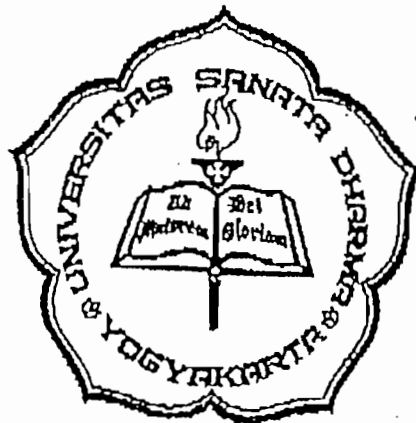


TEO

**SUMBANGAN ROSIES
BAGI PENGEMBANGAN GEREJA DI INDONESIA**

SKRIPSI



Disusun oleh :

R. Antonius Rajabana

NIM : 89124039

NIRM:890052010301220038

**PROGRAM STUDI TEOLOGI SISTEMATIK
JURUSAN TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

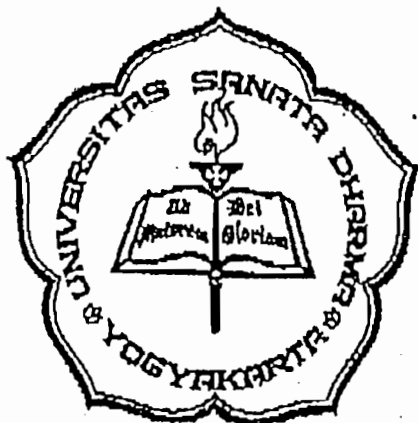
1995

TEO

SUMBANGAN ROSIES BAGI PENGEMBANGAN GEREJA DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Teologi
Program Studi Teologi Sistematis



Disusun oleh:

R. Antonius Rajabana

NIM.: 89124039

NIRM.: 890052010301220038

PROGRAM STUDI TEOLOGI SISTEMATIK

JURUSAN TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

1995

SKRIPSI

SUMBANGAN ROSIES BAGI PENGEMBANGAN GEREJA DI INDONESIA

Oleh:

R. Antonius Rajabana

NIM.: 89124039

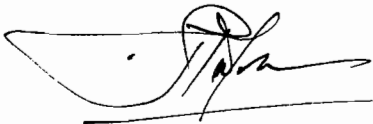
NIRM.: 890052010301220038

telah disetujui

dengan nilai: B

Oleh:

Pembimbing I



1. Dr. M. Purwatma, Pr

tanggal: 30 Juni 1995

Pembimbing II



2. Dr. A. Sutrisnaatmaka, MSF

tanggal: 30 Juni 1995

SKRIPSI

SUMBANGAN ROSIES BAGI PENGEMBANGAN GEREJA DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh

R. ANTONIUS RAJABANA

NIM.: 89124039

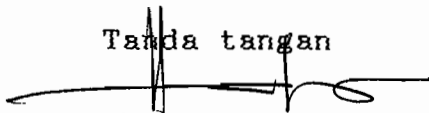
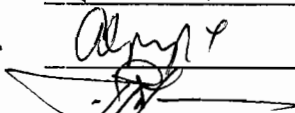
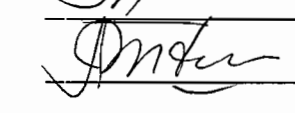
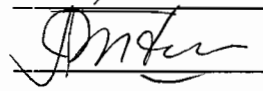
NIRM.: 890052010301220038

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 30 Juni 1995

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dr. I. Suharyo, Pr	
Sekretaris	Dr. M. Purwa Hadiwardaya, MSF	
Anggota	Dr. M. Purwatma, Pr	
Anggota	Dr. A. Sutrisnaatmaka MSF	

Yogyakarta, 30 Juni 1995


Program Studi Teologi Sistematis

Jurusan Teologi Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma



D e k a n


 Dr. I. Suharyo, Pr.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menempuh ujian pendadaran sarjana (S1) di Fakultas Teologi, Jurusan Teologi, Program Studi Teologi Sistematis, Universitas Sanata Dharma, tahun akademi 1994/1995. Karya tulis ini menawarkan suatu bentuk pelayanan alternatif, yaitu: Rosies.

Dengan selesainya skripsi ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Romo Dr. M. Purwatma, Pr yang membimbing kami dalam menyelesaikannya. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Romo Dr. A. Sutrisnaatmaka MSF, yang bersedia menjadi pembaca kedua.

Secara khusus, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada komunitas Wisma de Mazenod OMI yang sangat mendukung usaha kami ini. Tidak lupa kami juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada komunitas Rosies, baik yang di Melbourne maupun yang di Queensland. Tanpa pengalaman hidup dalam komunitas Rosies, kami tidak akan dapat menulis skripsi ini.

Penulis

Juni 1995

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
SINGKATAN	ix
PENDAHULUAN	1
BAB I. ROSIES DAN LATAR BELAKANGNYA	7
1.1 Sejarah Berdirinya Rosies	7
1.2 Cita-Cita dan Spiritualitas Rosies	11
1.3 Lambang Rosies	17
1.4 Rosies Full-Time	20
1.4.1 Hidup Sederhana	21
1.4.2 Komunitas iman	22
1.4.3 Hidup Doa	23
1.4.4 Pejuang Keadilan	23
1.4.5 Pelayanan Anggota Full-Time	24
1.4.6 Program Latihan Sepanjang Tahun	28
1.5 Kesimpulan	28

BAB II. KEPRIHATINAN ROSIES SEBAGAI ANGGOTA GEREJA ...	31
2.1 Situasi Sosial Budaya Masyarakat Australia ...	32
2.1.1 Kebhinekaan Kebudayaan dan Ras Masyarakat Australia	33
2.1.2 Tidak Adanya Satu Ideologi Bagi Seluruh Bangsa	35
2.1.3 Sikap Mendua Terhadap Masalah Dunia	37
2.1.4 Sikap Mendua Terhadap Kekuasaan	37
2.1.5 Ketegangan Rasial: Kulit Putih dan Aborigin	41
2.1.6 A Doing Society	43
2.2 Situasi Gereja Australia Sekitar Tahun 1970 ..	44
2.2.1 Gereja Terlalu Sibuk Dengan Diri Sendiri	44
2.2.2 Ada Jurang Antara Hirarki dan Awam	47
2.2.3 Gereja Kurang Terbuka	48
2.3 Kesimpulan	51
BAB III. VISI EKKLESIOLOGIS ROSIES	54
3.1 Rosies dan Gereja Yang Terbuka	55
3.1.1 Rosies Yang Terbuka	55
3.1.2 Gereja Yang Terbuka	56
3.2 Rosies dan Gereja Yang Membebaskan	58
3.2.1 Rosies Menawarkan Pembebasan	58
3.2.2 Gereja Yang Membebaskan	59
3.3 Rosies dan Gereja Yang Menawarkan Pemenuhan ..	66

3.3.1 Rosies Menawarkan Pemenuhan	66
3.3.2 Gereja Yang Menawarkan Pemenuhan	67
3.4 Rosies dan Gereja Yang Profetis	68
3.4.1 Rosies Bertindak Profetis	69
3.4.2 Gereja Yang Profetis	70
3.5 Rosies dan Gereja Yang Melibatkan Banyak Pihak	72
3.5.1 Rosies Melibatkan Banyak Pihak	72
3.5.2 Gereja Yang Melibatkan Banyak Pihak	73
3.6 Kesimpulan	76
BAB IV. RELEVANSI EKKLESIOLOGIS ROSIES BAGI GEREJA DI	
INDONESIA	78
4.1 Situasi Masyarakat Indoensia	79
4.1.1 Peta Geografis Indonesia	80
4.1.2 Situasi Politis Indonesia	81
4.1.3 Situasi Ekonomi Indonesia	84
4.1.4 Sosio-Budaya Masyarakat Indonesia	85
4.1.5 Agama-Agama di Indonesia	87
4.2 Situasi Gereja di Indonesia	89
4.2.1 Sekilas Perjalanan Gereja Katolik di	
Indonsia	89
4.2.2 Gereja Dalam Angka	91
4.3 Sumbangan Visi Ekklesiologis Rosies	94
4.3.1 Gereja Yang Terbuka Bagi Dialog Antar	
Agama	95

4.3.2 Gereja Yang Membebaskan Bagi Kesejahteraan Masyarakat	98
4.3.3 Gereja Yang Menawarkan Pemenuhan Bagi Proses Inkulturasi	99
4.3.4 Gereja Yang Profetis Bagi Masyarakat Transisi	102
4.3.5 Gereja Yang Melibatkan Banyak Pihak Bagi Peningkatan Peran Serta Umat	104
4.4 Beberapa Usulan	105
4.4.1 Usulan Pemikiran	105
4.4.2 Usulan Praktis	107
4.5 Kesimpulan	109
PENUTUP	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113

DAFTAR SINGKATAN

- AA : APOSTOLICAM ACTUOSITATEM, Dekrit tentang Kerahsulan Awam.
- DV : DEI VERBUM, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi.
- GS : GAUDIUM ET SPES, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini.
- LG : LUMEN GENTIUM, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja.
- LSM : Lembaga Swadaya Masyarakat.
- Luk : Injil Lukas.
- Mat : Injil Mateus.
- Neh : Kitab Nehemia.
- OMI : Kongregasi Misionaris Oblat Maria Imakulata.
- Yoh : Injil Yohanes.

PENDAHULUAN



0.1 Tujuan Skripsi

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan ujian Sarjana (S.1) tahun ajaran 1994-1995 di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu, skripsi ini juga menjadi salah satu bentuk usaha dari mahasiswa untuk mencari, menemukan, memahami, merenungkan dan merumuskan suatu hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang sedang dipelajarinya.

0.2 Bahan Skripsi

Tahun ajaran 1994 - 1995 mengalami pembaharuan kurikulum. Pembaharuan ini merupakan wujud dari usaha pihak fakultas untuk ikut terlibat dalam mengembangkan Gereja yang hidup. Dalam loka karya para dosen, dirumuskan keprihatinan utama Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma sebagai berikut: "Fakultas Teologi mempunyai kepedulian ikut membangun Gereja yang hidup serta ikut dalam pergulatan-pergulatan masyarakat dengan sumbangan khusus perspektif kristiani. Kongkretnya mengusahakan keterlibatan bersama, mereflesi-

kan masalah-masalah kemanusiaan serta mengkomunikasikannya."¹

Berdasarkan keprihatinan di atas, kami ingin menyampaikan sumbangan pemikiran mengenai visi ekklesiologis yang kiranya relevan bagi Gereja Indonesia yang hidup. Beberapa Visi ekklesiologis yang akan kami sajikan merupakan refleksi kami atas apa yang kami laksanakan dalam masa orientasi pastoral kami. Dalam tahun orientasi pastoral, kami bekerja bersama dengan sekelompok pemuda yang menamakan dirinya Rosies. Kami melihat bahwa Rosies memiliki visi ekklesiologis yang sesuai dengan tuntutan jaman dan situasi setempat. Kami berpendapat bahwa visi ekklesiologis Rosies itu akan dapat berguna bagi perkembangan Gereja di Indonesia. Oleh karena itu kami mencoba menyusun suatu refleksi ekklesiologis atas visi Rosies itu. Dan sebagai judul skripsi, kami pilih:

SUMBANGAN ROSIES BAGI PENGEMBANGAN GEREJA DI INDONESIA

Kami harap skripsi kami dapat menyumbangkan pemikiran bagi

-
1. I. Suharyo, Pr., "*Pembaharuan Kurikulum Fakultas Teologi, Fenomena*, Edisi 2/Th.IV/1994-November, Fakultas Teologi USD Yogyakarta, hal. 36-39.

refleksi teologis mengenai Gereja yang hidup, sebagaimana diharapkan oleh Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.

0.3 Pertimbangan pemilihan bahan

Di dalam dunia yang diwarnai oleh perubahan dan perkembangan yang sangat cepat, Gereja dituntut untuk tanggap terhadap persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh kecepatan perubahan tersebut. Dibutuhkan Gereja yang terbuka, siap menerima nilai-nilai baru tanpa kehilangan fungsi profetisnya, sebagai pembawa kabar gembira keselamatan. Dalam situasi semacam ini visi ekklesiologis yang jelas akan sangat membantu Gereja dalam memilih langkah pastoralnya.

Kami memilih Rosies sebagai titik tolak karena kami melihat bahwa di dalam diri Rosies terwakili kecenderungan dan keprihatinan pemuda-pemudi katolik terhadap situasi Gereja dan masyarakat yang sangat diwarnai oleh perkembangan masyarakat moderen dan sekular. Selain itu Rosies juga menampilkan suatu bentuk pelayanan yang menarik. Kegiatan-kegiatan Rosies dapat menjadi pembanding, sekaligus memperkaya kegiatan mudika di Indonesia.

Di dalam cita-cita, kegiatan dan perjuangan Rosies kami melihat adanya visi ekklesiologis yang mendasari perju-

ngan mereka. Menurut kami, visi ekklesiologis itu sangat relevan bagi pengembangan Gereja di Indonesia.

0.4 Metode dan langkah-langkah

Ada beberapa metode yang kami tempuh dalam menyusun skripsi ini. Yang terutama adalah dengan cara *live in*, ikut bekerja sebagai anggota Rosies. Kemudian membaca buku pegangan Rosies. Setelah mempelajari buku pegangan Rosies, kami mencoba mengkonstruksikan visi ekklesiologis Rosies. Visi ini digali dari praksis hidup Rosies dan harapan yang diperjuangkannya. Dalam mencoba mengkonstruksikan visi ekklesiologis Rosies, kami melihat pengaruh nilai-nilai dan kecenderungan masyarakat serta Gereja setempat. Selain itu, proses konstruksi pemikiran itu juga kami gali dari tulisan-tulisan para ahli mengenai bentuk-bentuk pelayanan Gereja yang sesuai untuk jaman ini.

Adapun langkah-langkah yang kami tempuh adalah sebagai berikut:

Bab I: Dalam bab I kami menyajikan seluk-beluk mengenai Rosies. Kapan dan dimana berdirinya, siapa yang mendirikan, apa tujuannya, dan sebagainya.

Bab II: Dalam bab II kami mencoba menemukan alasan atau motif berdirinya Rosies. Kami melihat bagaima-

na situasi masyarakat dan Gereja pada saat itu ikut memacu lahirnya Rosies. Keprihatinan-keprihatinan apakah yang menggugah para pemuda untuk mendirikan Rosies? Apakah kelompok-kelompok yang sudah ada dalam gereja tidak cukup untuk menaggapai apa yang mereka prihatinkan? Hal-hal semacam itulah yang kami bahas dalam bab ini.

Bab III: Bab III berisi visi ekklesiologis Rosies. Visi Rosies ini lebih merupakan hasil refleksi kami atas apa yang nyatanya diperjuangkan oleh Rosies. Rosies sendiri belum memiliki rumusan refleksi teologis yang sistematis. Mereka lebih bergerak di bidang praksis. Refleksi ekklesiologis dalam bab ini sangat dipengaruhi oleh dokumen-dokumen konsili Vatikan II dan tulisan-tulisan mengenai model-model pelayanan Gereja yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Bab IV: Setelah berhasil merumuskan visi ekklesiologis, kami mencoba melihat apakah visi itu cukup relevan bagi Gereja Indonesia. Oleh karena itu, dalam bab IV kami melihat situasi Gereja di Indonesia dan membandingkannya dengan apa yang diperjuangkan oleh Rosies sebagaimana terumuskan dalam bab III. Dalam melihat relevansi visi ekklesiologis Rosies

dan Gereja Indonesia, kami juga menawarkan beberapa pedoman untuk menemukan bentuk pelayanan yang sesuai dengan model-model Gereja yang diusulkan.

Kami menyadari bahwa skripsi ini merupakan langkah awal dalam mencoba menemukan model Gereja yang sesuai dengan Konsili Vatikan II. Tentu di sana-sini masih terdapat banyak kekurangan. kami akan menerima dengan senang hati jika skripsi ini mendapat kritik dan tanggapan yang memperdalam serta membuka peluang bagi refleksi lebih lanjut.

BAB I

ROSIES DAN LATAR BELAKANGNYA

1.1. SEJARAH BERDIRINYA ROSIES²

Pada tahun 1974-1975, para frater OMI dari Seminari Santa Maria, Melbourne membuka kedai kopi bagi pemuda-pemudi di tepi pantai kota kecil Rosebud, di luar kota Melbourne. Kedai itu dibuka hanya pada musim panas, karena pada saat itu banyak orang datang ke Rosebud untuk berlibur, menikmati pantai yang sangat indah. Kedai itu terletak di sebelah pastoran yang dikelola oleh Pastor-pastor OMI. Dalam melayani pengunjung yang kebanyakan pemuda-pemudi itu, para frater melibatkan mudika juga. Mereka kemudian terkenal dengan nama Rosies. Kata Rosies dipakai karena kelompok tersebut pertama kali muncul di kota Rosebud.³

-
2. Megan Roseworn, *Rosies Team Manual*, Rosies Full-Time, 1992, hal. 10-11.
 3. Secara harafiah Rosebud berarti kuncup bunga mawar. Kedai Kopi yang dikelola oleh Mudika Rosebud diberi nama Rosies.

Rosies semula hanya bertujuan memberi alternatif bagi mereka yang sedang menikmati liburan musim panas. Kalau biasanya mereka minum bir dan minuman beralkohol lainnya, kini mereka ditawari teh dan kopi hangat gratis, plus pelayanan yang ramah dan bersahabat. Namun ternyata misi awal yang amat sederhana itu mampu membuka peluang untuk melakukan pelayanan pastoral yang lebih luas. Banyak sekali pemuda-pemudi yang mampir ke kedai kopi Rosies. Rupanya pelayanan yang ramah, persahabatan yang tulus, kesetiaan untuk mendengarkan dan menolong sangat dibutuhkan oleh pemuda-pemudi di kota itu.

Misi awal yang sukses itu kemudian dievaluasi oleh anggota Rosies sendiri yang terdiri dari kurang lebih 15 muda-mudi Katolik. Mereka melihat bahwa karya Rosies sungguh sangat baik dan perlu dilanjutkan. Mereka kemudian memutuskan untuk memilih persahabatan sebagai nilai yang menjadi ciri Rosies. Semangat Rosies itu kemudian diungkapkan dalam sebuah motto yang sekaligus menjadi nama mereka, yakni ROSIES, FRIENDS ON THE STREET.⁴

4. Papan nama yang bertuliskan *Rosies, Friends of the street* selalu dipasang di atas mobil Rosies yang membawa segala yang dibutuhkan untuk melayani pengunjung.

Rosies kemudian berkembang dengan cepat. Begitu banyak orang yang terkesan akan pelayanan dan keramahan serta gaya hidup mereka. Rosies yang semula hanya beranggotakan beberapa Frater plus mudika sekitar paroki Rosebud kemudian meluas meliputi seluruh kota Melbourne dan sekitarnya.

Pada tahun 1987 Rosies berkembang sampai ke Gold Coast, pantai indah di sebelah selatan Brisbane.⁵ Rosies di Gold Coast diawali dengan 40 muda-mudi yang mau mengisi hari liburnya dengan kegiatan yang berguna. Agak berbeda dengan Rosies dari tempat asal, Rosies di negara bagian Queensland ini bekerja dengan menggunakan sebuah minibus yang diparkir di pusat kota tempat anak-anak muda mangkal. Di situ mereka menawarkan teh, kopi gratis, keramahan, persahabatan dan dukungan bagi mereka yang kesulitan. Dalam waktu tiga kali musim panas, mereka terhitung telah melayani lebih dari 30.000 muda-mudi.⁶ Sering mereka menyedia-

-
5. Brisbane adalah ibu kota negara bagian Queensland. Australia merupakan negara Federasi dengan enam negara bagian. Salah satunya adalah Queensland. Lima negara bagian lainnya adalah Victoria dengan ibu kota Melbourne; South Australia dengan ibu kota Adelaide; West Australia dengan ibu kota Perth; New South Wales dengan ibu kota Sydney dan Northern Territory dengan ibu kota Darwin. (bdk. New Catholic Encyclopedia, Vol.1, hal. 1083).
 6. Megan Roseworn, *Rosies Team Manual*, 1992, hal. 10-11.

kan PPPK, kebutuhan-kebutuhan rekreasional, hiburan, rohani dan transportasi. Mereka juga menciptakan suasana yang membantu muda-mudi menikmati waktu liburan mereka, dan mengurangi resiko yang mungkin terjadi karena pola tingkah laku yang merusak.

Kegiatan karitatif yang dilaksanakan setiap musim panas itu, menyadarkan mereka bahwa jumlah "penghuni" jalanan Gold Coast sangat banyak dan terabaikan begitu mereka kembali memasuki masa sekolah. Oleh karena itu mereka kemudian berinisiatif untuk mendirikan Rosies yang full-time.⁷ Mereka tidak hanya siap sedia pada musim panas tetapi setiap minggu. Rosies bertujuan untuk menyambut dan melayani siapa saja yang kebetulan melewati bis mereka, khususnya anak-anak muda.

Pada tahun 1989, Lord Mayor Brisbane⁸ mengundang Rosies untuk bekerja di Albert Street Mall. Sejak saat itu Rosies Brisbane mandiri, dengan meliputi daerah Valley dan Inala. Pada tahun 1990 team Rosies Gold Coast melatih teman-teman dari Melbourne, yang kemudian membentuk team Rosies pada

-
7. Pembicaraan mengenai Rosies Full-Time akan dibicarakan dengan lebih mendetail pada bagian 1.3.
 8. Lord Mayor adalah seorang pejabat kota yang kedudukannya kurang lebih seperti seorang Wali Kota di Indonesia.

tahun berikutnya. Saat ini di Melbourne Rosies bekerja dua kali seminggu; satu malam di Flinders street station Melbourne dan satu malam di Dandenong station. Pada tahun 1991, team Rosies Gold Coast mengunjungi Queensland bagian utara, yakni Cairns dan Mackay serta Townville. Sejak saat itu Rosies juga berada di daerah-daerah tersebut. Permintaan untuk mendirikan Rosies kemudian datang juga dari Darwin, Perth dan Sydney. Tahun ini juga, 1991, Rosies merambah ke negara lain. Tiga orang anggota full time Rosies datang dari Canada sebagai bentuk usaha pertukaran mudika dari Misi Oblat di Canada. Tahun berikutnya Rosies mengirim satu anggotanya untuk memulai misi baru di Saskatchewan, Canada.

1.2. CITA-CITA DAN SPIRITUALITAS ROSIES

Cita-cita Rosies sangat sederhana. Mereka mau menawarkan persahabatan. Mereka tidak berpikir bahwa dirinya adalah lembaga sosial seperti biasa dimengerti. Memang mereka memberikan makanan, pakaian, bantuan darurat dan penyediaan tempat tinggal bagi penghuni "jalanan", tapi sebenarnya itu bukan yang pokok. Inti yang ditawarkan Rosies adalah persahabatan antar pemuda. Suatu persahabatan yang tanpa syarat, dan datang dari rasa cinta akan orang lain, bukan karena mereka dibayar dan dilatih untuk mengerjakan hal tersebut. Rosies setuju dengan Ibu Teresa, yaitu bahwa

masalah manusia yang paling besar dan mendesak adalah rasa kesepian dan terbuang.⁹ Apapun bantuan yang kita berikan, akhirnya yang sungguh menyentuh mereka adalah kesediaan kita untuk menjadi sahabat mereka. Sahabat yang akan mendukung mereka, mendengarkan mereka, berbicara bagi mereka dan berada bersama mereka saat mereka membutuhkan kita.

Karya Rosies di jalan, di pengadilan, penjara, sekolah dan dengan keluarga, menyatakan kepada kita seruan minta tolong dari orang-orang yang terabaikan. Rosies memberikan apa yang kurang diperhatikan oleh organisasi sosial lainnya, yakni persahabatan yang tulus. Rosies percaya bahwa para pemuda tidak akan berhenti merokok, minum minuman keras, obat-obat terlarang, dan melakukan kejahatan lain kecuali ada dari dunia mereka yang sungguh mau peduli kepada mereka entah mereka hidup atau mati.¹⁰

Mengenai inti spiritualitas Rosies ini kiranya kita dapat memahaminya dari doa pokok mereka.

9. Megan Roseworn, *Rosies Team Manual*, hal.10-11.

10. Megan Roseworn, *Rosies Team Manual*, hal.11

Rosies Prayer¹¹

Lord Jesus,
make our heart so human
that other may feel at home with us,
so like yours
that other may feel at home with you
so forgetful of self
that we might simply become the place
where you and they meet
in the power of your love
and the joy of your friendship.
Amin.

Merayakan Kehadiran

Problem terbesar yang dialami oleh para pemuda-pemudi yang terlantar adalah tidak adanya saudara atau teman yang sungguh mau mencintai dan memperhatikan mereka. Mereka menjadi "street kids", hidup di jalanan karena mereka tidak mampu bersaing dengan masyarakat, mereka disingkirkan oleh keluarga mereka, atau karena orang tua mereka berce-

11. idem. hal.2

rai sehingga membuat anak-anak mereka tidak betah di rumah.¹²

Menanggapi masalah tersebut Rosies memilih "kehadiran" sebagai inti misi mereka. Dengan hadir penuh perhatian dan kasih, mereka berharap dapat menemukan, kemudian bersyukur harga diri, kebaikan-kebaikan dan nilai-nilai pribadi yang mereka layani. Rosies memilih sikap dan tindakan yang sederhana dalam melaksanakan misinya, yakni ramah dalam menyambut siapa saja yang datang kepada mereka dan bersedia menjadi teman mereka. Rosies tidak pertamanya memerlukan seorang yang pandai berorganisasi, cerdas dalam studi atau seorang yang kaya, melainkan orang yang siap mendengarkan dan mengerti kesulitan sesamanya.

Dengan menjadi sahabat bagi mereka yang tersingkir, Rosies meneladan kesederhanaan injili. Mereka membawa cinta Kristus kepada orang-orang yang belum atau tidak mengenalNya dengan kesediaan yang tulus untuk menjadi sahabat bagi se-

-
12. Di Australia ada perlindungan yang sangat kuat terhadap perkawinan tetapi kurang begitu melindungi keluarga. *Marriage* lebih mendapat penekanan dari pada *family*. Akibatnya pasangan merasa lebih berhak menuntut hak mereka, termasuk hak untuk bercerai dari pada memikirkan akibatnya terhadap anak-anak. Tidak mengherankan jika kemudian banyak anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang pecah. (Bdk. Alfonso Lopes Trujillo, *The Australian Catholic Record*, Vol. lxxi two, April, 1994, hal. 164-165..)

mua orang. Rosies percaya bahwa kata-kata yang paling efektif untukewartakan Kristus adalah hati mereka yang mampu mencinta secara kongkrit.

Secara singkat apa yang mau diperjuangkan oleh Rosies terdapat dalam doa mereka yang merupakan pusat misi mereka, yakni:¹³

1.2.1. Home: "semoga mereka merasa at home denganMu..." Dalam doa ini terdapat harapan agar semua orang diterima dalam tempat tinggal yang sama. Tempat tinggal yang tidak terbuat dari dinding beku melainkan dari hati yang siap mengatakan: engkau kuterima sebagai sahabatku; engkau menjadi bagian hidupku. Penderitaan yang sangat besar bukan karena tidak mempunyai rumah, tetapi tidak memiliki seorang pun yang peduli.

1.2.2. Hati: "Make our heart's so human..." Sumber utama misi Rosies adalah hati yang manusiawi bagi mereka yang membutuhkan. Segala yang mereka lakukan muncul dari usaha untuk menjadi manusia otentik. Dari kemanusiaan yang otentik itu mereka berharap dapat merintis solidaritas bagi semua manusia sehingga tidak ada lagi kecurigaan dan tem-

13. Megan Roseworn, *Rosies Team Manual*, hal. 3.

bok-tembok pemisah yang menyengsarakan masyarakat.

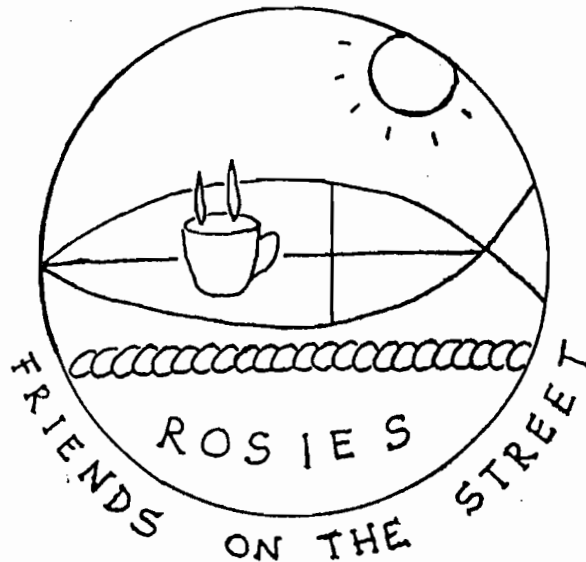
1.2.3. **Kudus:** Rosies percaya bahwa setiap perjumpaan adalah pertemuan dengan Allah sendiri. Segala keberhasilan yang dicapai bukanlah semata-mata usaha dan milik anggota Rosies, melainkan usaha Allah dan yang mereka layani. Apa yang ditawarkan oleh Rosies sebetulnya sangat sederhana dan terbatas menurut ukuran dunia, yakni hati yang siap mendengarkan, keterbukaan pemikiran, waktu dan kesediaan untuk bersahabat. Ukuran bagi keberhasilan mereka nampak ketika orang yang dilayani memanggil nama kita dengan hati yang bebas dan terbuka.

1.2.4. **Kegembiraan:** " The joy of your friendship..." Sebetulnya pelayanan Rosies bersumber pada pengakuan dan syukur atas hidup dengan segala kebaikannya. Bagaikan badut, penyair dan juga pelawak, Rosies berusaha membagikan kegembiraan bagi semua orang. Kegembiraan itu akan mengundang orang untuk selalu memilih hidup dan merayakannya sebagai anugerah yang dapat menghasilkan banyak buah.

1.2.5. **Harapan:** Banyak orang mengalami putus harapan ketika tidak ada lagi orang yang dapat diharapkan. Iman dan cinta menjadi sumber harapan bagi setiap anggota Rosies. Harapan itu kemudian ditawarkan kepada mereka yang terbuang dan tipis harapannya.

Berdasarkan idealisme di atas Rosies berjuang untuk menciptakan komunitas Kristiani yang ramah dan bersahabat sehingga akhirnya mampu mempengaruhi perkembangan pribadi dan masyarakat yang semakin adil dan manusiawi.

1.3. LAMBANG ROSIES ¹⁴



Lambang Rosies terdiri dari: [1]. Secangkir kopi hangat, [2]. seekor ikan, [3]. seutas tali, [4]. matahari dan [5]. kata ROSIES.

14. Megan Roseworn, *Rosies Team Manual*, hal. 1 dan 107.

1.3.1. Secangkir kopi hangat adalah lambang kehangatan, penerimaan dan persahabatan. Jika kita diundang untuk berkunjung kepada sebuah keluarga, kita akan disuguhi kopi atau teh hangat. Secangkir kopi itu akan menjadi teman dalam berbincang-bincang antar teman. Kopi menjadi penghangat pertemuan di antara sahabat. Kita tidak akan diundang untuk minum jika kita belum dikenal, dan diterima dalam lingkungan persahabatan seseorang. Maka jelaslah bahwa secangkir kopi hangat merupakan lambang penerimaan dan persahabatan.

Secangkir kopi hangat juga melambangkan bahwa di dalam Rosies tidak ada bir, anggur yang memabukkan atau minuman alkohol lain yang merupakan lambang kekerasan dan kemabukan. Diharapkan di dalam Rosies orang menemukan keamanan, keakraban dan kesembuhan dari kecanduan akan kekerasan dan kejahatan.

1.3.2. Seekor ikan adalah lambang yang sudah sangat terkenal di dalam dunia Kristiani. Sudah sejak Perjanjian Lama ikan memiliki peranan yang amat berarti, sehingga di dalam kitab nabi Nehemia nama sebuah pintu gerbang di Yerusalem disebut dengan nama Pintu Gerbang Ikan (Neh 3:3). Di dalam Perjanjian Baru ikan digunakan oleh pengarang Injil antara lain untuk mempersonifikasikan orang-orang yang berhasil dihimpun menjadi umat baru pengikut Yesus (Mat

4:18-19); atau untuk menunjukkan kualitas yang dikehendaki Tuhan bagi orang-orang yang boleh memasuki KerajaanNya (Mat 13:47-48); atau untuk menunjukkan belas kasihan Allah pada umatNya yang menderita (Yoh 6:9). Bagi umat Kristen awal kata ikan, yang dalam bahasa Yunani IKTUS, digunakan sebagai semacam sandi. IKTUS adalah akronim dari I (Iesus) = Yesus; K (Kristos) = Kristus; T (Teou) = Allah; U (Uios) = Putera; S (Soter) = Juru Selamat. Jadi bagi umat Kristen awal, ikan menjadi logo yang mengungkapkan iman mereka akan Yesus yang adalah Kristus, Putera Allah, Sang Juru Selamat. Dengan menggunakan lambang ini Rosies mau menyatakan bahwa mereka pun adalah orang-orang yang beriman kepada Kristus.

1.3.3. Seutas tali sangat berguna untuk mengikat sesuatu, maupun untuk pegangan yang cukup kuat pada saat berada dalam bahaya tenggelam, banjir atau jatuh. Rosies pun menawarkan pegangan, dukungan kepada mereka yang berada dalam kesulitan. Pegangan yang ditawarkan oleh Rosies adalah ikatan persahabatan yang jujur.

1.3.4. Matahari memberikan sinar yang menghangatkan dan memberi kehidupan. Bunga akan menjadi layu jika tidak mendapatkan sinar matahari yang cukup karena di dalam sinar matahari terdapat kekuatan yang dapat memproses zat-zat tertentu menjadi vitamin dan makanan yang sangat berguna

bagi kehidupan. Demikian juga Rosies. Mereka berharap dapat memberikan cahaya yang cukup untuk membuat orang lain menjadi lebih hidup dan lebih bersemangat.

1.3.5. Kata ROSIES berasal dari Rosebud. Rosebud adalah nama kota tempat Rosies muncul untuk pertama kali. Rosebud sendiri berarti kuncup bunga mawar.

1.4. ROSIES FULL-TIME¹⁵

Rosies terdiri dari dua macam anggota. Yang pertama adalah anggota yang full-time dan yang kedua adalah anggota yang part-time. Anggota part-time adalah anggota yang tidak mengikat diri untuk tinggal dalam suatu komunitas Rosies. Mereka memang tetap terlibat dalam banyak kegiatan Rosies, tetapi mereka tetap tinggal di rumah mereka masing-masing. Hanya ketika Rosies mengadakan kegiatan saja, mereka baru datang. Kegiatan Rosies yang mereka ikuti ada yang rutin mingguan, bulanan, dua minggu sekali atau pada saat week-end.

15. *Rosie's Full-Time Volunteers Information Handbook*, Brisbane: Rosies Full-Time, 1992, hal. 6-12.

Sedangkan anggota full-time adalah mereka yang mengikat diri sebagai anggota inti Rosies, dan bersedia tinggal dalam komunitas Rosies serta mematuhi segala peraturan yang ada di dalamnya. Anggota full-time biasanya dengan sistem kontrak, selama satu tahun.

Selama satu tahun itu mereka tinggal dalam satu komunitas bersama dengan seorang imam OMI yang menjadi penanggung jawab serta pelindung mereka.

1.4.1. Hidup Sederhana

Anggota full-time menghayati hidup sederhana. Masing-masing menerima sebuah kamar tidur, uang transport, dan uang saku bulanan secukupnya. Mereka juga makan di dalam komunitas. Makanan diusahakan oleh mereka sendiri dengan anggaran yang sesederhana mungkin.

Cara hidup sederhana ini merupakan bentuk kongkret dari komitmen mereka untuk menghayati Injil dan melayani orang miskin. Cara hidup mereka merupakan alternatif yang dapat menjadi kesaksian bagi sesama pemuda seusia mereka. Komitmen itu juga merupakan usaha untuk lebih menaruh perhatian kepada kebutuhan orang lain.

Dengan cara hidup semacam itu, para anggota full-time diharapkan menjadi lebih peka terhadap kebutuhan pokok yang seringkali tidak dapat dinikmati oleh semua orang. Solidaritas terhadap mereka yang miskin diyakini sebagai perwujudan dari nilai-nilai Kristiani.

1.4.2. Komunitas Iman

Pusat, inti serta kekuatan setiap anggota Rosies adalah penghayatan iman mereka. Misi yang diemban Rosies tidak akan memiliki banyak arti jika Yesus tidak hadir di tengah-tengah mereka. Melalui iman mereka, masing-masing anggota full-time Rosies berkembang dalam kepercayaan diri mereka, kemampuan mereka dalam mendengarkan, menghormati orang lain, menerima perbedaan dan keunikan anggota komunitas lainnya serta belajar bagaimana menjadi pribadi Kristiani yang mandiri dan dewasa.

Kemampuan itulah yang menjadi bekal bagi anggota Rosies untuk dapat menawarkan persahabatan yang merupakan bentuk kongkret misi mereka. Tanpa pengalaman akan persahabatan yang benar di dalam komunitas iman, mereka tidak akan mampu menawarkan nilai yang berarti dalam misi mereka.

1.4.3. Hidup Doa

Komunitas Rosies sangat diwarnai oleh kehidupan doa. Mereka merayakan ekaristi setiap hari dan mendoakan baik Ibadat Sore maupun Ibadat Pagi. Setiap minggu ada dua orang yang bertanggung jawab untuk menyiapkan doa bagi komunitas. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur agar seluruh anggota komunitas terlibat dalam doa bersama.

Doa lain yang mereka persembahkan adalah doa sebelum berangkat untuk melaksanakan misi mereka di jalan. Dalam doa itu ada satu orang yang bertanggung jawab agar doa itu sungguh-sungguh dapat menjadi kekuatan bagi misi mereka. Biasanya mereka sangat improvisatif. Namun tetap ada dua doa yang tidak boleh mereka lupakan, yaitu doa Salam Maria pada awal doa, dan doa Rosies pada akhirnya.

Kapel menjadi pusat hidup Rosies. Di sanalah anggota komunitas full-time menyerahkan segala rencana, misi, keprihatinan maupun kegembiraan mereka.

1.4.4. Pejuang Keadilan

Kepercayaan akan martabat pribadi manusia dan iman akan Allah memanggil mereka untuk selalu berusaha melaksanakan dan memperjuangkan keadilan. Dengan dasar iman mereka, se-

tiap anggota Rosies selalu memilih usaha yang menyembuhkan dunia yang terlukai oleh banyak kejahatan dan ketidakadilan.

Dengan melayani mereka yang terlupakan, tersingkir dan miskin, Rosies meneriakkan kebutuhan akan keadilan sosial yang semakin kurang diperhatikan oleh masyarakat kapitalis moderen yang ingin serba cepat, efektif dan efisien. Kepedulian Rosies terhadap korban ketidakadilan distribusi hasil produksi dan kemajuan ekonomi, menjadi kesaksian akan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi alternatif bagi siapa saja yang terlibat dalam keadilan sosial.

1.4.5. Pelayanan yang ditawarkan oleh anggota full-time

[1]. Anak Jalanan

Misi utama Rosies adalah pergi ke salah satu sudut perempatan jalan di kota dan menawarkan persahabatan dan kopi serta teh hangat gratis. Melalui secangkir kopi hangat mereka membangun kontak dan persahabatan dengan mereka yang hidup di jalanan. Mereka memberi dukungan kepada mereka yang kesepian, menderita dan putus asa. Melalui percakapan informal, mereka menawarkan sebuah alternatif agar orang-orang miskin dapat bangkit dan menolong diri mereka sendiri. Untuk tugas ini mereka membawa sebuah bis

kecil yang bergambar logo Rosies dengan sebuah tulisan cukup mencolok: **ROSIES, FRIEND ON THE STREET**

[2]. Pengadilan

Setiap hari Selasa anggota Rosies pergi ke pengadilan untuk menawarkan dukungan, teman ngobrol bagi mereka yang sedang menunggu sidang, baik orang yang tersangkut maupun keluarga mereka. Tanpa menggurui mereka berusaha menciptakan suasana persahabatan yang memungkinkan orang untuk memilih kehidupan yang legal.

[3]. Penjara



Setiap hari Kamis dan Sabtu Rosies mengunjungi penjara-penjara yang ada di kota tempat mereka tinggal. Hari Kamis merupakan kesempatan bagi anggota Rosies untuk membantu para tahanan mengalami sosialisasi yang sehat. Dengan mengajak mereka bicara, Rosies berusaha membangun persahabatan yang jujur. Tawaran persahabatan yang jujur membuat mereka merasa dihargai dan diterima. Akhirnya mereka akan dapat memperoleh keyakinan diri mereka kembali sehingga diharapkan mampu untuk membantu diri mereka sendiri hidup mandiri dalam masyarakat.

Pada hari Sabtu Rosies mengajak mereka berolah raga. Biasanya volley atau sepak bola. Olah raga memberi suasana lain yang sangat menghibur. Kegembiraan yang mereka dapat dari sepak bola atau volley memberi mereka semangat baru sehingga tidak terjerumus pada rutinitas yang sangat membosankan.

[4]. Sekolah

Rosies sebulan sekali berkeliling ke sekolah-sekolah untuk mensharingkan pengalaman mereka dalam melayani orang miskin, gelandangan, orang yang kecanduan obat bius dan anak-anak nakal. Diharapkan, melalui kegiatan semacam itu, anak-anak sekolah dapat menyadari bahaya obat bius, minuman keras dan kenakalan remaja. Di sekolah-sekolah itu juga Rosies menawarkan program membangun relasi yang efektif terhadap orang tua dan teman-teman.

[5]. Toko Second hand

Di toko ini dijual berbagai macam barang yang pantas dipakai. Ada baju, celana, sepatu, jaket, topi, buku-buku, kompor, panci dan segala macam peralatan rumah tangga. Harganya tentu jauh lebih murah dari harga di toko. Seringkali bukan hanya orang-orang miskin yang datang ke toko mereka, karena ternyata masih ada banyak hal menarik

yang ada di toko itu. Namun mereka terutama melayani orang-orang miskin.

[6]. Rosies Work Shop

Rosies mengadakan juga suatu kerja sama dengan beberapa ahli pembuat kerajinan tangan. Mereka akan mengajarkan para gelandangan yang mau datang ke tempat mereka. Praktek ini biasanya berjalan pada hari Rabu atau Jumat pagi. Ada berbagai macam keahlian ditawarkan. Misalnya, melukis, membuat gerabah, tehnik menyablon dan sebagainya.

[7]. SNAP

SNAP adalah singkatan dari **Support for Neglected and Abused Parent**. Artinya kurang lebih, dukungan bagi orang tua yang ditolak dan diperlakukan secara kurang ajar oleh anak-anak mereka. Para orang tua itu merasa tidak mampu lagi mengatasi kelakuan anak-anak mereka. Rosies berusaha menemani mereka, memberi beberapa alternatif dan bersedia menjadi penghubung antar orang tua dan anak jika memang dibutuhkan.

Dalam setiap kegiatan ini, Rosies full-time melibatkan anggota-anggota lain yang tidak full-time. Untuk bekerja di jalanan dibutuhkan sekitar 10-15 orang. Dalam satu ma-

lam biasanya mereka melayani dua tempat yang berbeda. Jadi jumlah tenaga yang dibutuhkan seluruhnya ada 30 an. Padahal Rosies full-time paling hanya 16 atau 18 orang. Belum lagi yang di rumah untuk jaga rumah dan menyiapkan makanan. Keterlibatan anggota part-time tentu sangat dibutuhkan.

1.4.6. Program latihan sepanjang tahun

Tujuan Rosies membentuk komunitas bukan hanya untuk melaksanakan misi mereka, aspek eksternal, tetapi juga untuk kepenuhan panggilan hidup mereka sebagai pribadi yang beriman, aspek internal. Oleh karena itu, di dalam komunitas mereka dilatih untuk menjadi percaya diri, serta mampu berkomunikasi dengan penuh empati dan intens. Melalui pertemuan dengan mereka yang hidup di jalanan, kesepian mereka, kenakalan, keputusan serta segala tingkah laku mereka, anggota Rosies diharapkan mampu melihat keruwetan masalah saudara-saudara mereka, yang tidak jarang dialami oleh masing-masing anggota Rosies sendiri dalam kadar yang berbeda. Pengenalan berbagai problema ini tentu akan membuat mereka lebih mampu untuk bersikap solider dan toleran terhadap orang lain sehingga dengan demikian mereka sungguh memahami apa artinya universalitas Gereja.

Untuk mencapai tujuan ini Rosies mendapat berbagai macam masukan, entah itu berupa informasi-informasi penting atau hal-hal praktis. Selama satu tahun, secara kontinu mereka dibantu untuk berefleksi secara teologis, melihat keadilan dari sudut pandang Kitab Suci, menganalisis keadaan sosial masyarakat, menerapkan refleksi mereka dalam konteks, melayani para narapidana dan berlatih bagaimana menjadi pemimpin.

1.5. Kesimpulan

Setelah melihat sejarah berdirinya, cita-cita dan kegiatan Rosies, kiranya dapat disimpulkan bahwa usaha pelayanan Rosies merupakan jawaban atas keprihatinan mereka melihat situasi masyarakat dan Gereja di Australia. Pelayanan itu dijalankan dengan cara yang sangat sederhana. Namun usaha yang sederhana itu didasari oleh cita-cita yang luhur, yakni menerima dan mengasihi orang lain sebagai sahabat.

Bentuk kegiatan Rosies yang semula sangat sederhana kemudian berkembang sesuai dengan kebutuhan aktual. Tetapi kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan itu tidak menyimpang dari cita-cita semula. Kegiatan boleh bervariasi tetapi intinya sama, yakni membawa pembebasan dari belenggu keterasingan, minuman keras dan krisis harga diri. Men-

jadi sahabat mereka berarti mau menerima mereka apa adanya dan mengembalikan harga diri mereka sebagai pribadi bermartabat.

BAB II

KEPRIHATINAN ROSIES SEBAGAI ANGGOTA GEREJA

Rosies lahir dan berdiri karena keprihatinan beberapa pemuda dan pemudi yang melihat situasi Gereja setempat pada waktu itu, yakni sekitar tahun 1974.¹⁶ Sebagai wujud keprihatinan mereka, para pemuda-pemudi itu merasa perlu untuk melakukan sesuatu agar Gereja dapat berkembang dengan lebih baik.

Bagaimanakah keadaan Gereja Australia pada waktu itu sehingga membuat para pemuda itu tergerak untuk memulai suatu bentuk pelayanan baru? Berikut ini akan disajikan sekilas situasi Gereja Australia tahun 70-an. Namun sebelumnya kiranya perlu dipaparkan dulu situasi sosial budaya yang melatar belakangi Gereja di Australia pada saat itu. Oleh karena itu, pada bagian pertama akan diulas situasi sosial budaya yang mempengaruhi penghayatan keagamaan di Australia; dan pada bagian kedua akan diuraikan situasi Gereja.

16. Tahun 1974 adalah awal berdirinya Rosies. Lihat bab I; tepatnya 1.1 Sejarah berdirinya Rosies.

Minggu, termasuk di Katedral), ziarah, retreat dan sebagainya.²¹ Dalam artikel yang berjudul *Theological reflections on Australian Society* yang dimuat dalam *International Review of Mission* disebutkan bahwa umumnya orang Australia bukan *frequent church attenders*.²²

2.1.2. Tidak Adanya Satu Ideologi Bagi Seluruh Bangsa

Sulitnya menemukan satu ideologi yang cocok bagi semua golongan di Australia merupakan akibat langsung dari keragaman komposisi penduduk. Oleh sebab itu, yang menjadi pokok perdebatan dalam masyarakat bukanlah sekitar visi politik, atau bentuk masyarakat macam apa yang hendak dibangun, melainkan partai mana yang kiranya akan dapat mengelola ekonomi nasional dengan baik. Debat ini mengandaikan sudah adanya satu set tujuan ekonomi yang harus dicapai. Yang penting bukan mempersoalkan perlunya mengubah seperangkat tujuan itu, melainkan bagaimana mencapainya.²³ Maka tidak mengherankan jika prinsip yang dominan di dalam kehidupan sosial politik berkisar sekitar "pasar", sehingga muncul

21. Fakta di atas merupakan hasil pengamatan dari penulis sendiri selama tinggal di Australia.

22. *Theological Reflection on Australian Society*, hal. 112.

23. *Theological Reflection on Australian Society*, hal. 108.

2.1. Situasi Sosial Budaya Masyarakat Australia

Untuk dapat memperoleh gambaran mengenai masyarakat Australia, kita perlu melihat beberapa fenomena kemasyarakatan yang cukup dominan. Berikut ini adalah beberapa hal yang mewarnai masyarakat Australia:¹⁷

- [1]. Kebhinekaan kebudayaan dan ras dalam masyarakat.
- [2]. Tidak adanya satu ideologi bagi seluruh bangsa.
- [3]. Sikap mendua terhadap masalah dunia, khususnya Eropa.
- [4]. Sikap mendua terhadap kekuasaan.
- [5]. Ketegangan rasial, khususnya Aborigin dengan "White".
- [6]. A Doing Society.

Tentu keenam hal yang disebut di atas bukan merupakan keseluruhan dari faktor yang mewarnai masyarakat. Namun kiranya dari keenam faktor tersebut kita dapat mereka-reka untuk menyusun suatu mentalitas yang disebabkan oleh keenam fenomena sosial itu, maupun yang diekspresikannya.

17. Bdk. The Uniting Church in Australia, *Theological Reflections on Australian Society and the Mission and Task of the Church*, Melbourne: The Uniting Church in Australia, (UCA) 1989, hal. 107-118.

2.1.1. Kebhinekaan Kebudayaan dan Ras Dalam Masyarakat Australia

Munculnya berbagai ras, suku bangsa dan kebudayaan di Australia, merupakan akibat dari banjir imigran yang terjadi sejak tahun 1851 ketika di New South Wales dan Victoria ditemukan tambang emas yang sangat melimpah. Sampai dengan tahun 1900-an, kebanyakan imigran datang dari Inggris dan Irlandia. Namun sejak Perang Dunia II sampai tahun 1989 terjaring sejumlah 4,75 juta imigran dari berbagai negara di Eropa dan Asia. Sebagian besar mereka datang dari Italia, Yunani, Jerman, dan negara-negara Eropa Timur. Menurut hasil statistik tahun 1988, dari 16.200.000 penduduk Australia, 20 persen lahir di negara lain.¹⁸

Komposisi penduduk yang sedemikian beragam ini memaksa masyarakat Australia untuk memiliki toleransi yang besar. Mereka harus mampu hidup dengan berbagai bentuk kebudayaan yang sangat berbeda. Sikap harus menerima perbedaan ini membuat mereka tidak fanatik terhadap banyak hal. Mereka menjadi "*easy going man*". Dalam hal agama pun mereka juga

18. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2, Cipta Adi Pustaka, Jakarta 1989, hal 427.

easy going.¹⁹

Sikap *easy going* ini membuat mereka lebih cenderung untuk memilih kegiatan keagamaan yang praktis dan efisien. Sering kali kegiatan keagamaan yang bersifat reflektif, kotbah dan pendalaman Kitab Suci tidak begitu diminati.²⁰ Oleh karena itu aspek keradikalan akan penghayatan agama kurang nampak sehingga segi kesaksian kurang menonjol. Hal ini, dalam Gereja Katolik, kelihatan dari sedikitnya baptisan baru. Baptisan kebanyakan terjadi pada anak-anak yang orang tuanya sudah Katolik. Sikap *easy going* dalam penghayatan keagamaan ini kurang mampu menarik orang untuk bergabung ke dalam Gereja.

Kenyataan ini tidak berarti bahwa mereka tidak lagi menghayati agama mereka. Mereka tetap pergi ke Gereja, hadir dalam Ekaristi, mengundang Imam untuk memberkati perkawinan mereka, dan juga penguburan sanak saudara mereka, tetapi mereka enggan terlibat lebih dalam seperti ikut koor (jarang ada koor dalam perayaan Ekaristi, bahkan hari

19. *Easy going* kurang lebih berarti santai.

20. Selain karena sikap "easy going", kecenderungan memilih kegiatan keagamaan yang praktis juga disebabkan oleh arus umum dalam masyarakat yang dapat dikatakan anti-intelektualisme. (bdk. "Theological Reflection on Australian Society, and the Mission Task of the Church" hal.109).

Minggu, termasuk di Katedral), ziarah, retreat dan sebagainya.²¹ Dalam artikel yang berjudul *Theological reflections on Australian Society* yang dimuat dalam *International Review of Mission* disebutkan bahwa umumnya orang Australia bukan *frequent church attenders*.²²

2.1.2. Tidak Adanya Satu Ideologi Bagi Seluruh Bangsa

Sulitnya menemukan satu ideologi yang cocok bagi semua golongan di Australia merupakan akibat langsung dari keragaman komposisi penduduk. Oleh sebab itu, yang menjadi pokok perdebatan dalam masyarakat bukanlah sekitar visi politik, atau bentuk masyarakat macam apa yang hendak dibangun, melainkan partai mana yang kiranya akan dapat mengelola ekonomi nasional dengan baik. Debat ini mengandaikan sudah adanya satu set tujuan ekonomi yang harus dicapai. Yang penting bukan mempersoalkan perlunya mengubah seperangkat tujuan itu, melainkan bagaimana mencapainya.²³ Maka tidak mengherankan jika prinsip yang dominan di dalam kehidupan sosial politik berkisar sekitar "pasar", sehingga muncul

-
21. Fakta di atas merupakan hasil pengamatan dari penulis sendiri selama tinggal di Australia.
22. *Theological Reflection on Australian Society*, hal. 112.
23. *Theological Reflection on Australian Society*, hal. 108.

kesan bahwa apa yang baik bagi pasar nasional adalah baik bagi masyarakat.²⁴

Prioritas nilai di dalam masyarakat ini membuat posisi agama semakin terdesak. Nilai religius dianggap tidak relevan dalam percaturan politik. Oleh karena itu negara tidak mau campur tangan dalam masalah agama. Agama dijadikan masalah pribadi.

Pengaruh dari kebijaksanaan ini sangat merugikan bagi penghayatan hidup keagamaan. Dengan dijadikannya agama sebagai masalah pribadi segala bentuk kegiatan keagamaan tidak mendapat dukungan dari pemerintah, entah itu dukungan moral maupun material sehingga masyarakat mendapat kesan bahwa nilai-nilai agamawi tidak penting. Akibatnya para remaja dan anak-anak tidak dapat melihat bahwa nilai-nilai agamawi perlu diperjuangkan dan relevan bagi kehidupan mereka.

24. idem.

2.1.3. Sikap Mendua Terhadap Masalah Dunia, Khususnya Eropa²⁵

Australia memiliki sikap yang aneh terhadap isu-isu internasional. Masalah internasional seperti pengurangan senjata nuklir di Eropa Barat, perang dingin antar negara Adidaya dan sebagainya akan menjadi penting jika menyangkut masalah identitas nasional. Jika tidak maka tidak penting. Bagi Australia, masalah-masalah internasional dipandang sebagai masalah yang jauh dari mereka. Masalah-masalah tersebut merupakan masalah negara-negara Eropa dan Amerika Utara. Mengapa demikian?

Rupanya kedudukan geografis Australia merupakan kunci jawaban pertanyaan tersebut. Australia terkenal dengan sebutan "*Down Under*". Artinya negara yang ada jauh di bawah sana. Posisi ini membuat Australia terisolasi dari dinamika yang berjalan di Eropa dan Amerika Utara, baik dinamika politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Isolasi itu mendorong Australia untuk selektif terhadap apa yang berkejolak di panggung dunia. Jika gejolak itu "mempengaruhi keselamatan" Australia, maka gejolak itu penting. Misalnya, isu larangan penelitian dan pengembangan senjata

25. Ure Smith, *This is Australia*, Paul Hamlyn, Pty. Limited, NSW, Australia 1978 hal 182-183.

nuklir. Ini penting bagi Australia karena menyangkut ekspor Uranium yang merupakan komoditi mahal negara "*Opera House*" ini.

Di lain pihak Australia memiliki ikatan istimewa terhadap negara-negara Eropa, khususnya Inggris karena, Inggris merupakan negara nenek moyang mereka, meskipun saat ini tidak semua orang senang mendengar Ratu Inggris masih memiliki sedikit kuasa atas Negara Federal Australia. Oleh karena itu Australia mencoba menghidupkan kenangan akan "negeri asalnya". Banyak cabang olah raga yang favorit di Inggris menjadi sangat populer di Australia. Criket dan pacuan kuda, misalnya. "Ikatan darah" dengan Eropa ini membuat Australia sangat berminat terhadap masalah-masalah yang terjadi di Eropa. Jadi ada dinamika "cinta dan benci" di sini.

Sikap mendua terhadap Eropa ini mempengaruhi kehidupan beragama mereka karena banyak unsur agama yang berkaitan erat dengan tradisi negara-negara Eropa. Gereja Anglikan atau sering juga disebut *The Church of England* jelas tak terpisahkan dari tradisi dan sejarah Inggris. Gereja ini memiliki pengikut yang terbesar di Australia. Namun, seperti halnya di negara-negara lain, bentuk hidup Gereja ini sudah tidak lagi sama dengan *The Church of England*. Yang menjadi kepala Gereja Anglikan di Australia bukan

Ratu Inggris, melainkan Primat Gereja Australia. Namanya juga bukan lagi *The Church of England* melainkan *The Anglican Church of Australia*. Buku-buku nyanyian dan liturgi yang dipakai pun tidak lagi mengikuti tradisi Eropa. Istilah-istilah liturgis untuk pesta Natal yang masih menggunakan kata-kata yang mewakili simbol-simbol Eropa pun, seperti salju misalnya dihapuskan. Natal di Australia terjadi pada musim panas, sedangkan di Eropa musim dingin. Jadi tidak ada *a Snowy Christmas* di Australia.

2.1.4. Sikap Mendua Terhadap Kekuasaan

Pada awalnya imigran yang datang ke Australia adalah para narapidana kelas berat. Pengiriman para pesakitan ini sudah dimulai sejak tahun 1788 dan baru dihentikan pada tahun 1868.²⁶ Para napi ini tentu saja memiliki rasa anti-pati terhadap pemerintah Inggris yang telah membuang mereka ke negeri yang begitu jauh dan asing. Sikap ini membawa pengaruh kepada orang-orang lain yang datang ke Australia. Mereka menyadari bahwa mereka tidak perlu lagi taat kepada kekuasaan di luar mereka, yang notabene sangat jauh dan tidak sungguh mengerti keadaan mereka di *negeri down under*. Mereka menyadari diri sebagai orang merdeka, yang

26. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2, hal. 427.

memiliki kedudukan sama dalam masyarakat. Dari sinilah muncul ciri egaliter dan *mateship* dalam masyarakat Australia.

Sikap negatif terhadap otoritas ini sempat menyusahkan kehidupan Gereja, khususnya Gereja Katolik Roma. Gereja dialami sebagai organisasi yang mendukung pemerintah yang berkuasa. Gereja juga dimengerti sebagai polisi yang mengawasi kehidupan moral mereka. Mereka melihat bahwa moralitas yang dijaga oleh Gereja tidak lagi relevan bagi kehidupan moderen.²⁷ Pernah terjadi bahwa anjuran dari Roma untuk memberikan pendidikan lanjutan ke luar negeri (=baca Roma) bagi para imam, dianggap suatu campur tangan Paus untuk mengontrol Australia.²⁸

Sikap kurang simpatik terhadap semua bentuk kekuasaan ini juga membetuk sikap mereka terhadap para imam mereka. Di Indonesia, seorang imam begitu dihormati, diberi kedudukan istimewa di dalam jemaat dan masyarakat. Di Australia imam tidak memiliki kedudukan istimewa seperti di Indonesia. Imam diterima umat bukan karena dia imam, tetapi terlebih karena ia seorang pribadi yang mampu memasuki lingkaran *mateship* seseorang. Oleh karena itu jangan harap bahwa se-

27. *Theological Reflection on Australian Society*, hal 110.

28. Ure Smith, *This is Australia*, hal 183.

tiap kotbah akan selalu didengar dan diikuti oleh umat.

2.1.5 Ketegangan Rasial Khususnya Antara Kulit Putih dan Aborigin

Kedatangan James Cook di Sydney merupakan awal klaim Inggris atas Australia. Ini terjadi pada tahun 1770. Lima puluh sembilan tahun kemudian, tahun 1829, Charles Fremantle mengklaim Western Australia sebagai bagian kerajaan Inggris. Sejak saat itulah tumbuh bibit permusuhan dengan Aborigin yang kenyataannya sudah hidup di benua *koala* ini sejak 40.000-50.000 SM.

Kedatangan orang kulit putih merupakan perampasan hak atas tanah orang Aborigin. Hal ini menimbulkan perselisihan terus-menerus yang sampai sekarang belum berakhir. Henry Reynolds dalam artikelnya yang berjudul "*Orang Kulit Putih Datang dan Mengambil Segalanya*" dan Diane Bell dalam tulisannya yang berjudul "*Kami Lapar akan Tanah Kami*" menggambarkan bagaimana konflik itu terus terjadi dan mengakibatkan penderitaan tidak sedikit orang.²⁹

29. Richard H. Chauvel, Ed., *Budaya dan Politik Australia*, Obor, Jakarta 1992, hal 165-195

Memang sejak tahun 1967 sudah ada perubahan undang-undang dalam pemerintah Federal, yang isinya adalah hendak membantu suku Aborigin. Namun kenyataannya suku Aborigin tetap menduduki kelas dua dalam masyarakat Australia. Dalam segi sosial-ekonomi, mereka jauh tertinggal dengan saudara mereka yang berkulit putih. Kesenjangan ini terus terjadi karena dampak dari prinsip ekonominya juga. Di atas sudah disebut bahwa Australia mempunyai prinsip *what is good for the market, is good for the society*. Dengan prinsip ini, jelas bahwa suku Aborigin tidak akan menjadi *good for the market*.³⁰

Ketegangan ini tentu juga mempengaruhi kehidupan beragama. Bayangkan bahwa dalam satu Gereja, satu paroki terdapat jumlah yang seimbang antara kaum kulit putih dan Aborigin. Tentu keputusan dan kebijaksanaan paroki harus diambil dengan sangat hati-hati. Bentuk pelayanan pastoral pun harus disesuaikan. Belum lagi masalah pribadi pelayannya. Karena kebijaksanaan yang menyangkut kaum Aborigin ini pula Gereja *Uniting Church* pernah diserang oleh kelompok yang menamakan diri *the Australian National Action Group* sebagai anti-rasisme. Jelas bahwa isu rasialisme ini

30. *Theological Reflection on Australian Society*, hal. 108.

sangat rawan.³¹

2.1.6. A Doing Society

Australia juga terkenal sebagai *a doing society*. Kerja menjadi satu unsur kehidupan yang sangat dominan dalam diri orang Australia. Sapaan yang dipakai orang Australia, selain "What are you doing?" adalah "what have you been up to?". Artinya, "apa yang telah kamu kerjakan hari ini?" Melakukan sesuatu, itu yang penting. Saya kira hal ini disebabkan oleh keadaan tanah negeri ini yang begitu luas dan perlu diusahakan dengan kerja keras.

Tekanan pada *doing* ini membuat orang Australia kurang begitu menyukai kegiatan yang reflektif. Pemikiran dan pengkajian yang mendalam akan sesuatu kurang begitu diminati. Dalam "*Theological Reflections on Australian Society*" disebutkan bahwa di sana terjadi kecenderungan anti-intelektualisme. Sering yang terjadi bukanlah mempertanyakan keabsahan suatu ide dan argumentasinya, melainkan menolak atau memakainya tanpa banyak pertanyaan.³²

31. Ure Smith, *This is Australia*, hal. 183.

32. *Theological Reflection on Australian Society*, hal. 109.

Dalam kehidupan keagamaan, kegiatan reflektif ini banyak mendapat tempat. Kitab Suci harus direnungkan dan dikaji dalam doa. Jika hal ini kurang, maka kegiatan beragama tidak lagi menyentuh hati. Hal ini, dalam arti tertentu, terjadi dalam Gereja di Australia.

Namun di lain pihak, Gereja di Australia sangat aktif dalam kegiatan sosial. Kelompok Santo Vincentius mendapat pengikut sangat banyak. Kegiatan kunjungan ke panti jompo juga berjalan baik. Mereka senang melakukan sesuatu bagi orang miskin. Saya kira Gereja di Australia memiliki pos-pos pelayanan sosial yang lebih banyak jika dibandingkan dengan Gereja di Indonesia.

2.2. Situasi Gereja Australia sekitar tahun 1970

2.2.1. Gereja terlalu sibuk dengan diri sendiri.

Di sekitar tahun 70 di Australia diadakan suatu riset mengenai peran imam dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Berdasarkan penelitian itu ditemukan bahwa banyak imam yang mengalami krisis peran. Mereka tidak yakin mengenai apa yang harus mereka buat sehubungan dengan banyaknya umat yang mengundurkan diri dari Gereja. Mereka juga dihadapkan pada banyak pertanyaan yang menggoncangkan makna simbol-simbol iman yang sebelumnya begitu berperanan

dan dianggap tidak perlu dipertanyakan lagi. Tantangan lain yang harus dihadapi oleh para imam pada saat itu adalah semakin bertambahnya bidang-bidang profan yang tidak lagi dikuasai oleh imam melainkan oleh awam profesional.³³ Situasi di atas menyebabkan para imam, cenderung untuk menarik diri dari masyarakat profan dan lebih memperhatikan masalah-masalah umat interen. Kecenderungan ini kiranya dengan mudah dapat dimengerti karena lebih mudah bagi para imam untuk berkarya di tempat yang mau menerima dan menghargai mereka dari pada di tempat yang tidak bersahabat. Akibatnya para imam terlalu memfokuskan perhatian pada masalah ibadat dan pelayanan sakramen dengan masih melakukan beberapa kegiatan pastoral seperti mengunjungi orang sakit, para manula dan membantu kesulitan-kesulitan keluarga yang dekat dengan mereka.

Umat sendiri mengukuhkan gambaran mengenai peran imam dengan sikap-sikap mereka terhadap gembalanya. Umat tidak membutuhkan imam sebagai konselor profesional, melainkan sebagai teman dekat yang dapat menjadi tempat curahan isi hati, tempat mereka dapat mempercayakan rahasia-rahasia, kepedihan dan pengalaman-pengalaman penting hidup mereka. Dari survey yang dilaksanakan terhadap umat yang mengikuti

33. Tricia Blombery and Philip Hughes, *Faith Alive*, Melbourne: The Christian Research Association, 1993, hal 31.

perayaan ekaristi pada hari Minggu diperoleh data sebagai berikut. Seperempat dari jemaat yang hadir pada ekaristi hari Minggu mengatakan "sangat penting" bahwa gembala mereka adalah teman dan sahabat. Sementara separohnya mengatakan "penting." Sisanya mengatakan bahwa mereka hanya akan mencari bantuan dari imam jika mereka mengenal imam itu secara pribadi. Mereka tidak mencari bantuan dari imam karena posisinya melainkan karena relasi pribadinya.³⁴

Kecenderungan imam dan sikap umat ini membentuk suatu lingkaran yang saling menguntungkan. Imam mencurahkan perhatian kepada umatnya, khususnya yang dekat. Sementara umat menjamin dan menyelenggarakan kebutuhan hidup sehari-hari para imamnya. Namun hal ini menyebabkan Gereja tidak lagi bekerja untuk lingkup yang lebih luas, melainkan bekerja di lingkup mereka sendiri yang kadang-kadang terlalu sempit.³⁵ Dengan demikian berarti umat yang kurang aktif dan tidak cukup dekat dengan imamnya kurang mendapat perhatian sehingga bahaya bahwa mereka akan meninggalkan Gereja cukup besar. Bagaimana dengan mereka yang sudah berada di luar Gereja? Prioritas untuk pelayanan kepada mereka semakin sedikit.

34. Tricia Blombery and Philip Hughes, *Faith Alive*, hal 31.

35. Tricia Blombery and Philip Hughes, *Faith Alive*, hal 33.

2.2.2. Ada jurang antara hirarki dan Awam

Ternyata bagi seorang imam, menjadi teman dan sahabat umat tidaklah mudah. Karena kesibukan imam dan banyaknya orang yang seharusnya menjadi sahabat membuat tuntutan umat tidak terpenuhi. Pihak umat sendiri menyadari kenyataan ini sehingga mereka tetap mempunyai konsultan profesional, entah itu psikolog atau psikiater. Sementara itu dalam tahun-tahun terakhir ini ada trend baru bahwa dokter-dokter pribadi bersedia untuk menjadi sahabat, termasuk dalam hal-hal yang tidak berhubungan dengan urusan medis.³⁶

Konsekwensinya, imam semakin terpusat pada urusan ibadat dan pelayanan sakramen sementara pemenuhan kebutuhan sebagai sahabat umat kurang terpenuhi. Kenyataan ini membuat para imam semakin jauh dari umatnya. Imam lebih dialami sebagai pengajar, tukang kotbah dan polisi moral dari pada seorang gembala yang siap menemani umatnya yang berada dalam kesulitan.

Menghadapi situasi ini beberapa umat sedikit demi sedikit menjadi pasif. Mereka memang tetap pergi ke gereja pada hari Minggu, tetapi mereka tidak sungguh tertarik untuk

36. Tricia Blombery and Philip Hughes, *Faith Alive*, hal 32.

terlibat lebih jauh dalam kegiatan menggereja, khususnya dalam liturgi. Oleh karena itu, sekarang ini sudah jarang perayaan ekaristi hari Minggu yang diiringi oleh koor dari umat. Bahkan di Katedral Melbourne dan Sydney tidak saya temui adanya kelompok koor pada hari Minggu. Dari fakta singkat ini kiranya dapat dibayangkan bagaimana keterlibatan umat dalam bidang-bidang lain dalam menggereja.

Namun kebanyakan umat tetap mengakui bahwa mereka membutuhkan seorang imam, khususnya pada saat-saat penting di dalam hidup mereka, seperti baptis, perkawinan dan kematian. Mereka tetap menghargai kehadiran seorang imam pada saat-saat tertentu, seperti kunjungan pada waktu sakit dan ketika mereka sudah lanjut usia serta hidup sendiri. Tetapi pada dasarnya sebagian besar umat mengalami adanya jarak yang cukup jauh dari imamnya.

2.2.3 Gereja kurang terbuka

Dalam bagian 2.2.1, cukup jelas diuraikan bahwa Gereja terlalu sibuk dengan diri sendiri sehingga kurang memperhatikan mereka yang berada di luar Gereja.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal-hal berikut ini merupakan beberapa sebab sehingga Gereja Australia kurang terbuka. Pertama, peraturan pemerintah yang memasukkan

kegiatan keagamaan sebagai kegiatan pribadi. Peraturan ini berarti memberi kebebasan kepada setiap warga negara untuk memilih dan melaksanakan agamanya. Namun, kegiatan keagamaan tersebut tidak boleh mengganggu kepentingan pribadi orang lain maupun kepentingan masyarakat. Contohnya, dulu di kota Melbourne sering terdengar lonceng gereja pada hari Minggu pagi untuk mengingatkan orang agar berdoa dan pergi ke gereja. Sekarang bunyi lonceng itu sudah tidak terdengar lagi karena masyarakat merasa istirahatnya terganggu.³⁷ Banyak orang menggunakan hari Minggu sebagai kesempatan untuk bangun lebih siang setelah melakukan kegiatan pada malam sebelumnya. Implikasi lain dari peraturan ini adalah bahwa orang tidak akan cukup berani untuk mengajak atau membujuk orang lain untuk memilih agama tertentu. Selain karena hal itu dilarang oleh hukum juga karena orang yang diajak kemungkinan akan mengatakan: "Ini urusan pribadi saya. Anda tidak berhak ikut campur!" Dengan situasi semacam ini kiranya dapat dipahami jika Gereja Australia menjadi kurang terbuka.

Kedua, sekularisasi. Proses pengakuan otonomi dunia ini terjadi di hampir semua bidang kehidupan sehingga banyak bidang yang dulu ditangani oleh Gereja sebagai hal yang

37. Fakta ini diperoleh dari pengamatan penulis selama tinggal di Australia.



berkaitan dengan iman sekarang diambil alih oleh yang ber-kompeten di bidangnya. Contohnya rumah sakit. Dulu banyak rumah sakit yang dikelola oleh Gereja, khususnya oleh biarawan-biarawati. Sekarang hampir tidak ditemukan lagi seorang biarawan atau biarawati yang mengelola rumah sakit. Kebanyakan rumah sakit dikelola oleh para dokter profesional, yang sering tidak memasukkan iman dalam pengambilan kebijaksanaan rumah sakit. Oleh karena proses sekularisasi ini maka banyak bidang kehidupan yang tidak terjangkau oleh Gereja.

Kedua sebab di atas merupakan faktor penyebab yang dominan. Tidak berarti bahwa hanya kedua hal tersebutlah yang mengakibatkan Gereja Australia kurang terbuka. Namun cukup jelas bahwa kedua hal tersebut mempengaruhi sikap dan langkah Gereja dalam berpastoral. Gereja lebih memilih bentuk-bentuk pastoral yang aman, yang dirasa tidak beresiko tinggi mengganggu kepentingan masyarakat. Bentuk-bentuk tersebut antara lain: karya sekolah, pusat konseling, dan rumah bagi para manula. Dengan demikian sebetulnya gerak Gereja cukup terbatas. Akibatnya Gereja seolah-olah menjadi Societas Perfecta; sekelompok masyarakat yang berdiri di puncak menara gading yang diperuntukkan bagi sekelompok masyarakat tertentu yang sepaham dengannya. Gereja kurang terbuka bagi kelompok yang lebih luas. Masalah ekumene, pengangguran dan beberapa masalah lain be-

lum betul-betul tertangani.

Gereja belum sungguh terlibat dengan mereka yang miskin, seperti anak-anak gelandangan, pemuda yang kecanduan obat bius, orang-orang yang mengalami depresi dan kelompok lain yang mirip. Sebetulnya Gereja memang sudah menangani beberapa masalah kemiskinan baik melalui seksi sosial Gereja maupun melalui serikat awam Santo Vincentius. Tetapi pelayanan mereka lebih pada segi material, seperti penyediaan makanan, pakaian dan tumpangan bagi yang miskin dan membutuhkannya. Bahwa orang miskin membutuhkan penerimaan, persahabatan, kekeluargaan dan sharing pribadi belum begitu ditanggapi. Masih begitu banyak orang yang merasa sendiri, tanpa teman dan kesepian.

2.3. Kesimpulan

Situasi sosial masyarakat dan Gereja yang telah digambarkan di atas, menurut Rosies, menuntut perubahan visi Gereja. Keprihatinan yang ada dalam masyarakat dan Gereja terutama disebabkan oleh paham keliru mengenai Gereja, khususnya yang berhubungan dengan: iman, Gereja, keselamatan dan misi.

Jika iman dipahami sebagai penerimaan seperangkat ajaran yang diakui sebagai wahyu, maka aspek pemahaman sangat

penting dalam hidup beriman. Mendalami Kitab Suci, melakukan refleksi teologis menjadi hal yang utama. Peran dogma pun menjadi sangat besar. Dalam kerangka pemahaman seperti ini tugas dan misi Gereja memiliki warnanya yang khas. Gereja berkewajiban mewartakan ajaran-ajarannya kepada semua orang agar mereka menerima dan mengakui bahwa ajaran itu adalah kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Di sini tentu tidak ada tempat bagi dialog iman, karena Gereja merasa dirinya benar dan ajaran-ajarannya adalah wahyu dari Allah yang harus diterima. Mereka yang menerima dan mengakui apa yang diajarkan Gereja memperoleh keselamatan. Tidak mengherankan jika ukuran keberhasilan misi mereka adalah banyaknya jumlah orang yang dibaptis. Akibatnya orang yang berada di luar Gereja melihat Gereja sebagai polisi moral yang mau mengatur kehidupan pribadi mereka.³⁸ Pemahaman ini membuat Gereja sulit untuk diterima oleh orang banyak meskipun sebetulnya Gereja memiliki maksud baik.

Tentu lain halnya jika iman dipahami sebagai relasi personal antara manusia dengan Allah. Dalam kerangka paham yang demikian, tekanan utama misi Gereja tidak terletak pada mewartakan ajaran-ajaran yang dianggap memuat kebena-

38. *Theological Reflection on Australian Society*, hal. 111.

ran melainkan menawarkan suatu relasi yang membebaskan, mengangkat martabat manusiawi dan mempersatukan. Di sini dialog iman menjadi mungkin.

Rosies setuju dengan pandangan yang kedua. Oleh karena itu Rosies berusaha menemukan visi ekklesiologis yang lebih sesuai dan bentuk-bentuk pelayanan alternatif yang dapat mewujudkan visi itu serta dapat menjawab tuntutan perubahan dalam masyarakat.

BAB III

VISI EKKLESIOLOGIS ROSIES

Dalam bab II nampak bahwa Rosies tidak puas dengan situasi Gereja yang mereka lihat. Dapat dikatakan bahwa Rosies mencita-citakan suatu bentuk Gereja yang lebih dari yang ada pada saat itu. Gereja macam apakah yang diperjuangkan oleh Rosies? Apakah Rosies sudah mempunyai gambaran yang kurang lebih jelas mengenai bentuk Gereja yang dicita-citakannya?

Kiranya perlu diingat bahwa Rosies adalah pemuda biasa. Artinya bukan teolog, atau orang yang sudah terbiasa ber-teologi. Jadi mereka sebetulnya belum memiliki suatu konsep utuh mengenai Gereja macam apa yang mereka idealkan. Mereka hanya merasa, melihat dan mengalami bahwa Gereja yang ada pada saat itu belum menjawab persoalan-persoalan yang sebetulnya bisa dijawab. Berdasarkan kesadaran itu mereka ingin berbuat sesuatu yang seharusnya dapat dibuat oleh Gereja. Oleh karena itu kalau kita berbicara mengenai visi ekklesiologis Rosies sebetulnya kita berbicara mengenai suatu konstruksi pemikiran atau refleksi dari penulis atas apa yang sedang diperjuangkan oleh Rosies. Sementara

Rosies sendiri lebih bergerak di bidang pastoral praktis.

Dari semboyan Rosies, cita-cita dan apa yang dikerjakannya, kiranya dapat disimpulkan bahwa Rosies mempunyai lima visi ekklesiologis, yakni: 1. Gereja yang terbuka, 2. Gereja yang membebaskan, 3. Gereja yang menawarkan pemenuhan, 4. Gereja yang profetis dan 5. Gereja yang melibatkan semua pihak.

3.1. Rosies dan Gereja Yang Terbuka

3.1.1. Rosies yang terbuka

Visi Rosies mengenai Gereja yang terbuka, kelihatan jelas dari semboyannya. Rosies adalah *Friend on the street*.³⁹ Rosies menyambut siapa saja yang datang kepadanya, tidak peduli apakah ia anak-anak, pemuda, orang tua, kaya, miskin, beragama atau tidak. Yang penting adalah persahabatan yang terbuka.⁴⁰ Bagi Rosies orang lain adalah sesama citra Allah. Rosies sudah kenyang dengan segala macam pengkota-

39. Megan Roseworn, *Rosies Team Manual*, hal. 1.

40. Persahabatan adalah inti perutusan Rosies. Lihat Cita-Cita dan Spiritualitas Rosies dalam bab. I. (1.2).

kan, baik berdasarkan keturunan, status sosial maupun agama. Rosies ingin suatu wadah yang terbuka, yang menyambut siapa saja yang berkehendak baik.

3.1.2. Gereja yang terbuka

Gereja yang terbuka berarti Gereja yang siap menerima siapa saja yang berkehendak baik serta hasil kebudayaan yang mengangkat martabat manusia (bdk. LG.16) Namun, sikap terbuka tersebut belum akan sungguh-sungguh efektif jika tidak dilandasi suatu sikap dasar yang berisi pengakuan adanya kebaikan dalam diri mereka yang ada di luar Gereja. Pengakuan bahwa ciptaan pada dasarnya baik dan masyarakat dunia memiliki otonominya sendiri yang tidak bertentangan dengan pengakuan akan Allah merupakan dasar dari keterbukaan Gereja. Para Bapa Konsili Vatikan II, dalam *Gaudium et Spes* sendiri dengan rendah hati mengakui bahwa hal-hal duniawi memiliki otonominya sendiri, memiliki hukum-hukum serta nilai-nilainya sendiri, yang sedikit demi sedikit harus dikenal, dimanfaatkan dan semakin diatur oleh manusia. Dan otonomi itu diakui sebagai selaras dengan kehendak Sang Pencipta. (GS.36).

Pengakuan akan otonomi tersebut sekaligus dibarengi dengan pengakuan akan martabat manusia, sebagai ciptaan yang baik dan dipanggil untuk menjadi satu keluarga yang saling

mengasihi, sebab mereka semua diciptakan menurut gambar Allah dan dipanggil untuk bersatu denganNya (GS.24). Pengakuan ini membawa konsekuensi imperatif bagi setiap manusia untuk memandang sesamanya, tanpa terkecuali sebagai "dirinya yang lain" (GS.27). Oleh karena itu Konsili merasa perlu untuk mendesak setiap orang agar menjadi sesama bagi orang lain. Siapa pun orang itu, jika ia datang kepada kita, kita harus melayaninya secara aktif, entah ia itu orang yang lanjut usia, sebatang kara, entah tenaga kerja asing yang dihina tanpa alasan, entah seorang perantau, anak yang lahir dari hubungan yang tidak resmi atau juga orang yang kelaparan (GS.27). Pengakuan akan martabat manusia tidak mengecualikan siapa pun.

Dasar lain dari keterbukaan Gereja adalah kehendak Allah sendiri yang menginginkan keselamatan bagi semua orang (bdk. LG.2). Kehendak Allah untuk menyelamatkan semua manusia tersebut menjadi dasar bagi keyakinan bahwa Roh Allah sendiri pasti bekerja di luar Gereja. Keyakinan ini mendorong Gereja untuk menemukan karya Roh itu dan menjadikannya nampak bagi masyarakat manusia. Usaha untuk mengenali karya Roh itu baru akan berhasil jika Gereja bersedia menghilangkan kecurigaan-kecurigaan a priori terhadap manusia dan karya cipta serta lingkungannya.

Namun sikap positif terhadap apa yang ada di luar Gereja

tidak berarti menghapus tanggungjawab Gereja untuk menilai mereka. Gereja tetap memiliki kriteria normatif bagi seluruh kehidupan berdasarkan perwahyuan yang diterimanya. Perwahyuan dalam Kitab Suci, yang diinterpretasikan oleh tradisi menjadi tolok ukur utama bagi tingkah laku manusia dan kebudayaannya. Justru karena kebudayaan manusia memiliki sifat ambigu, yang satu menuju kebaikan dan yang lain kebalikannya,⁴¹ maka Allah, melalui RohNya berkarya mengarahkan usaha manusia itu menuju kebaikan abadi, yakni Allah sendiri. Karena Gereja yakin telah mendapatkan perwahyuan Diri Allah yang sempurna dalam Diri Yesus (bdk. DV.4), maka ia wajib untuk menyampaikannya kepada mereka yang belum menerimanya. Itulah dasar profetis Gereja yang harus selalu dilaksanakan.

3.2. Rosies dan Gereja Yang Membebaskan

3.2.1 Rosies menawarkan pembebasan

Rosies juga berusaha untuk memperjuangkan Gereja yang membebaskan. Perjuangan ini nampak dalam cita-cita dan kegiatan-kegiatan Rosies. Dengan menawarkan persahabatan, Rosies mau menawarkan suatu pembebasan dari keterasingan.

41. Segundo Galilea, *Mission in the Gospel*, Claretian Publication, Phillipines, hal. 71.

Berhadapan dengan Rosies, orang dihargai untuk menjadi diri mereka sendiri, kalau perlu mereka bebas untuk melepaskan segala kedok yang selama ini membelenggunya.⁴²

3.2.2 Gereja yang membebaskan

Pengakuan bahwa Roh Allah juga berkarya di luar Gereja membuat Gereja tidak dapat lagi berpendirian bahwa hanya melalui Gereja manusia bisa mencapai persekutuan dengan Allah. Gereja bahkan telah berani dengan jujur dan rendah hati mengakui bahwa setiap orang yang mencari Allah dengan jujur melalui suara hatinya yang bersih akan menemukannya, kendati tidak mengenal Kristus karena bukan kesalahannya sendiri (bdk. LG. 16).

Pengakuan ini sempat menyebabkan krisis dalam Gereja. Ada banyak umat Katolik yang tidak dapat menerima kenyataan di atas. Identitas dan makna keberadaan Gereja mulai dipertanyakan. Salah satu pertanyaan yang cukup besar adalah mengenai perlunya pembaptisan. Jika tidak melalui pembaptisan pun manusia dapat menemukan keselamatan, mengapa masih perlu pembaptisan?

42. Lihat Cita-Cita dan Spiritualitas Rosies dalam Bab. I (1.2).

Pembaptisan tentu saja tetap perlu. Kegiatan misioner pun tidak boleh kendor. Namun rupanya Gereja mengalami bahwa membaptis orang secara yuridis formal tidak lagi menjadi satu-satunya tujuan kegiatan misioner Gereja. Kenyataannya banyak orang baik yang telah mendengar pewartaan Gereja mengenai Kristus tetap tidak mau dibaptis. Sebagian tidak mau dibaptis karena tingkah laku anggota Gereja sendiri yang tidak mencerminkan apa yang diwartakannya. Keterikatan Gereja terhadap budaya tertentu juga menyebabkan orang enggan untuk masuk menjadi anggotanya.⁴³ Kedekatan Gereja dengan negara-negara kolonial justru memberi gambaran yang buruk mengenai Gereja. Oleh karena itu, kiranya tidaklah adil jika menyalahkan sepenuhnya mereka yang tidak mau dibaptis.

Jika demikian bagaimanakah Gereja sebaiknya menampilkan diri dan melaksanakan karyanya, khususnya karya misionernya? Anthony Bellagamba, seorang anggota Misionaris Consolata, menulis bahwa Gereja seharusnya hadir sebagai pembawa kemerdekaan. Misi utamanya adalah menyatakan bahwa Kristus telah membebaskan mereka dari kuasa dosa.⁴⁴

43. Anton Wessels, *Images of Jesus*, SCM Press, London, hal. 139-140.

44. Anthony Bellagamba, *Mission and Ministry in the Global Church*, Orbis Books, New York, 1992, hlm. 53

Pembebasan itu sifatnya integral dan menyeluruh, tidak hanya spiritual melainkan menyentuh seluruh pribadi dengan segala dimensinya, baik rohani, jasmani, psikis, budaya, politik maupun ekonomi. Orang sungguh merasa dibebaskan jika dia mengalami bahwa masyarakat, budaya, struktur ekonomi, politik bahkan juga agama tidak menindas dan memperbudaknya. Ia harus sungguh merasa bebas dari kekuatan-kekuatan yang menurunkan martabatnya. Jika tidak maka kemerdekaan tidak pernah ada. Yesus sendiri datang membawa keselamatan yang menyeluruh, menyentuh seluruh dimensi pribadi dan setiap orang, tanpa kecuali. Ia bahkan membuka diri orang agar mampu untuk mengalami diri sebagai anak-anak Allah.⁴⁵ Oleh karena itu Gereja tidak cukup hanya menyatakan bahwa kita dibebaskan dari dosa dan diperkenankan memasuki sorga. Warta itu baik tetapi terlalu rohani sehingga melupakan dimensi lain dari manusia yang nyata. Tuduhan bahwa agama merupakan candu masyarakat sebetulnya berpangkal pada pengalaman akan usaha-usaha agama, khususnya Gereja, yang terlalu menekankan dunia yang akan datang dan kurang mempedulikan kenyataan hidup kongkret sekarang ini.⁴⁶ Kiranya, sudah saatnyalah Gereja menyatakan diri sebagai pembawa pesan keselamatan yang menyentuh seluruh

45. Redemptoris Missio, no.11, lihat juga no.14

46. Anthony Bellagamba, *Mission and Ministry*, hal. 55.

dimensi manusia dan mentransformasikannya ke taraf ilahi, yakni membawa manusia menuju kepenuhan diri sebagai anak-anak Allah.⁴⁷

Untuk dapat melaksanakan misinya ini Gereja memerlukan strategi yang efektif. Berikut ini akan ditawarkan suatu strategi yang akan sangat membantu Gereja dalam menyampaikan kabar pembebasan bagi manusia seutuhnya, yakni konsientisasi,⁴⁸ atau proses penyadaran. Konsientisasi berarti membantu orang untuk mengerti dan menyadari apa yang menjadi akar penyebab ketidakbebasan mereka, penindasan, dan ketidakadilan yang mereka alami. Sangatlah penting mengetahui mengapa mereka menjadi orang-orang yang selalu kalah dalam konflik kepentingan, mengapa mereka menjadi tergusur baik secara ekonomis, politis maupun budaya.

Dalam konsientisasi itu masyarakat juga diajak untuk mengenali situasi mereka dengan suatu analisis sosial yang tepat. Konsientisasi dan analisis sosial ini akan sungguh membebaskan jika didasarkan pada empat unsur, yaitu Kitab Suci, analisis sosial yang integral, katekese sakramental

47. Anthony Bellagamba, *Mission and Ministry*, hal.55.

48. idem hal. 57.

dan pemberdayaan (empowerment).⁴⁹

Kitab Suci: Setiap situasi harus dilihat dan dinilai dalam terang Kitab Suci, khususnya Injil. Dengan menggunakan Kitab Suci orang dibantu untuk melihat situasi yang sedang dialami. Apakah situasi yang sedang dialami mirip dengan salah satu kisah dalam Kitab Suci? Apakah yang dikatakan Allah dalam situasi tersebut? Bagaimana Allah menilainya? Bagaimana orang-orang menanggapi situasi itu di bawah bimbingan Allah? Kitab Suci dapat memberi makna, pedoman dan orientasi bagi tanggapan yang perlu atas segala peristiwa yang sedang dialami.

Analisis Sosial: Analisis sosial memberi gambaran yang kurang lebih objektif mengenai keadaan kongkret yang sedang terjadi. Analisis yang integral akan membuat orang melihat situasi mereka dalam konteks yang real. Analisis ini sangat perlu untuk membantu menemukan langkah-langkah yang akan diambil.

Katekese sakramental: Persiapan penerimaan dan perayaan sakramen-sakramen dapat menjadi kesempatan untuk proses konsientisasi. Katekese yang dilaksanakan pada saat persi-

49. Idem, hal. 57-58.

apan bukan hanya suatu kewajiban bagi mereka yang akan menerima sakramen tersebut, tetapi juga merupakan saat untuk mengenal hak, kewajiban, martabat, kebebasan dan bagaimana semuanya itu dapat disalahgunakan dan ditindas. Contoh berikut ini mungkin akan dapat lebih memperjelas apa yang telah diungkapkan di atas. Pada suatu ketika Anthony Belagama menghadiri perayaan sakramen Krisma di Guatemala. Uskup yang melayani sakramen penguatan itu menanyai para calon satu-persatu. "Apa arti sakramen penguatan bagi kamu?" Salah seorang calon menjawab demikian. "Sakramen penguatan berarti bahwa saya menjadi anggota penuh Gereja, dengan segala hak dan kewajibannya; dan Roh kudus telah dicurahkan kepada saya sehingga saya sanggup untuk memperjuangkan hak saya dan hak orang lain. Saya bahkan bersedia untuk menyerahkan nyawa saya untuk memperjuangkan hak dan martabat saya serta sesama saya jika hak dan martabat itu direbut dan disalahgunakan." Jawaban ini mencerminkan salah satu hasil konsientisasi dalam katekese persiapan penerimaan sakramen-sakramen.⁵⁰

*Pemberdayaan (empowerment):*⁵¹ Pemberdayaan yang benar harus berdasarkan pada rahmat dan talenta yang telah diberi-

50. idem hal. 58.

51. idem.

kan oleh Allah kepada masing-masing individu. Dan rahmat yang terbesar yang telah mereka terima adalah keselamatan, pembebasan dari kuasa dosa yang telah dikerjakan oleh Kristus di salib. "Allah memperlihatkan kuasanya dengan perbuatan tangannya dan menceraikan beraikan orang-orang yang congkak hatinya; Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari tahtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah; Ia melimpahkan segala yang baik kepada mereka yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa." (Luk 1:51-53). Orang-orang harus diyakinkan bahwa kemerdekaan anak-anak Allah yang telah diperoleh dengan menumpahkan darah Kristus tidak boleh dihalang-halangi oleh kekuatan manusiawi manapun. Pemberdayaan ini memberi kesempatan kepada mereka untuk bertindak, berinisiatif dan bertanggung jawab untuk mengubah situasi agar kemerdekaan dan kebebasan menjadi nyata dalam hidup mereka.

Dasar dari pemberdayaan ini tidak datang dari kekuatan senjata, prestise, atau manuver politik, melainkan dari iman akan Allah yang telah membebaskan manusia dari belenggu dosa, dan dari kekuatan yang diterimanya melalui sakramen-sakramen Gereja. Sementara iman mendukung usaha-usaha rasional, sakramen memberikan kekuatan pada kehendak untuk melakukan yang baik. Sakramen menjadi saluran kekuatan, dukungan bagi usaha-usaha untuk kemerdekaan sebagai

pribadi yang bermartabat citra Allah.⁵²

3.3. Rosies dan Gereja Yang Menawarkan Pemenuhan

3.3.1 Rosies menawarkan pemenuhan

Dalam doa Rosies terdapat unsur yang menggarisbawahi peranan hati yang siap mengatakan: "Engkau kuterima sebagai sahabatku. Engkau menjadi bagian hidupku." Kesiapsediaan hati untuk menerima orang lain sebagai sahabat merupakan pengakuan bahwa orang lain, bagaimanapun juga berharga.⁵³ Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan yang sungguh unik. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya setiap orang dipanggil menuju kesempurnaan, kepenuhan hidup (bdk. Mat 5:48). Dalam terang iman inilah Rosies menawarkan hati yang siap untuk mengasihi orang lain agar orang lain berani memilih hidup dan mengembangkannya.⁵⁴

52. idem. hal. 59.

53. Refleksi mengenai doa Rosies dibahas dalam bab I. Lihat 1.2.1 dan 1.2.2

54. Lihat bab I (1.2.4)

3.3.2 Gereja yang menawarkan pemenuhan

Pemenuhan yang ditawarkan Gereja merupakan pembebasan yang dilihat dari sudut yang berbeda. Dalam membicarakan pembebasan, penekanan lebih pada menghilangkan unsur-unsur yang membelenggu pribadi manusia dalam mewujudkan diri sepenuhnya. Sedangkan pemenuhan lebih pada menghantar atau menyempurnakan apa yang telah ada. Dalam hal ini gereja menjadi garam dunia. Garam tidak meniadakan unsur pokok, bahkan tidak mengubahnya secara eksplisit. Ia hanya memberi rasa baru sehingga substansi yang sudah ada menjadi lebih enak dan bernilai tinggi.

Gereja juga menjadi terang dunia (bdk. Mat. 5:14). Ia mirip pelita yang menerangi seisi rumah. Terang itu tidak mengubah atau meniadakan isi rumah, tetapi membuatnya nampak lebih jelas. Kehadiran Gereja seharusnya tidak meniadakan budaya setempat, melainkan membawanya menuju pengenalan diri yang lebih mendalam sehingga dapat menjadi wahana bagi pertemuannya dengan Allah.⁵⁵

Dalam hubungannya dengan agama-agama lain, Gereja hadir sebagai rekan yang menawarkan nilai-nilai yang mampu men-

55. Anthony Bellagamba, *Mission and Ministry*, hal. 63.

transformasikan apa yang telah ada dalam diri mereka sehingga Allah dialami secara lebih mendalam dan otentik.⁵⁶ Berhadapan dengan mereka Gereja tidak perlu harus membaptis, dalam arti formal. Yang lebih penting justru bagaimana Gereja dan agama-agama lain dapat saling memperkaya dalam menghayati imannya. Jika demikian maka Gereja tidak akan dialami sebagai kekuatan yang mengancam pihak lain. Isu kristenisasi akan lenyap. Akan muncul suasana dialog dan kerja sama antar umat beragama secara sehat sehingga keputusan untuk menghayati iman yang tertentu merupakan keputusan bebas yang keluar dari pengalaman pribadi yang jujur akan Allah.

Dalam kerangka menawarkan pemenuhan ini, Gereja berkewajiban untuk menciptakan suasana saling percaya antar agama-agama yang ada. Kepercayaan harus dimulai dengan rasa hormat. Gereja harus lebih dahulu menghormati agama-agama lain. Gereja juga harus berani mengakui bahwa agama-agama lain juga menghantar kepada Allah dan perkembangan pribadi yang baik. Apa yang baik seharusnya tidak dihancurkan, melainkan disempurnakan.⁵⁷

56. idem, hal. 64.

57. idem, hal. 65.

3.4. Rosies dan Gereja Yang Profetis

3.4.1 Rosies bertindak profetis

Bentuk pelayanan yang dipilih oleh Rosies, yakni persahabatan tanpa pamrih sangat profetis sifatnya.⁵⁸ Sementara arus masyarakat cenderung terlalu mementingkan kompetisi dan kemajuan individu, Rosies memilih spiritualitas sosial, yang menggarisbawahi keterbukaan bagi orang lain tanpa memandang bulu. Siapa saja diterima dan dihargai sebagai pribadi yang bermartabat sama.

Usaha profetis Rosies sangat mengena. Masyarakat sungguh tersadarkan bahwa selama ini mereka kehilangan semangat untuk hidup lebih terbuka bagi orang lain. Mereka sudah kehilangan kesempatan bercengkerama, ngobrol santai dan menikmati kebersamaan. Kehidupan mereka sudah terlalu individualis.⁵⁹ Bentuk-bentuk interaksi dalam masyarakat sudah semakin mengurangi tatap muka dan percakapan antar

-
58. Lihat Bab I, khususnya 1.1 Cita-Cita dan Spiritualitas Rosies.
59. Alfonso Lopez Trujillo, *"The Church and the Rights of the Family and the Rights of the Child," The Australasian Catholic Record*, lxxi two April 1994, hal. 168-169. Di sini Alfonso memakai istilah "Social Atomism", yang berarti bahwa masyarakat direduksi menjadi sekelompok individu yang secara bebas mau bersama individu lain.

pribadi. Sebagian besar dari transaksi jual beli, baik di supermarket, di stasiun kereta, terminal bis, maupun di toko buku dilaksanakan secara swalayan. Mereka tidak berurusan dengan orang, melainkan dengan mesin. Struktur interaksi semacam itu terbawa ke rumah. Waktu untuk berbincang-bincang santai antara suami dan istri, orang tua dan anak semakin berkurang. Perjuangan Rosies sungguh menggugah mereka untuk lebih menghargai spiritualitas sosial, yang selama ini tenggelam oleh struktur-struktur sosial yang individualistik.

3.4.2 Gereja yang profetis

Gereja didirikan oleh Kristus untuk menjadi tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan seluruh umat manusia. Gereja harus menjadi perintis perdamaian di antara bangsa-bangsa. (bdk. LG.1). Gereja yang de facto berada di dunia dengan realitas manusiawinya ini menerima berlimpah-limpah anugerah rohani. Karena Gereja pada saat yang sama merupakan persekutuan manusiawi sekaligus rohani maka dapatlah dianalogkan dengan misteri Sabda yang menjelma (LG.8). Gereja sekaligus tanda yang menghadirkan apa yang ditandakannya.

Realitas ganda yang melekat di dalam Gereja merupakan ke-
kayaan, tetapi sekaligus menimbulkan ketegangan yang tidak

begitu mudah distasi. Dari satu pihak Gereja harus sungguh terlibat dengan segala hal yang bersifat duniawi, karena kenyataannya Gereja berada di dalam dunia (bdk. GS.1); tetapi Gereja juga tidak boleh berhenti hanya pada taraf duniawi karena Gereja yang ada di dunia ini adalah Gereja yang sedang berjiarah menuju persatuan sempurna dengan Kristus yang adalah kepala Gereja. Persatuan sempurna itu baru terwujud pada akhir jaman.

Bagi Gereja kenyataan dirinya itu membawa kewajiban yang tidak ringan. Gereja harus terus menerus mengupayakan agar di dunia ini nilai-nilai Kerajaan Allah yang ditandakannya dapat menjadi semakin nampak nyata. Ini berarti bahwa Gereja harus terus mengusahakan perdamaian, keadilan dan kasih. Jika ada penindasan, ketidak-adilan, kebencian dan perpecahan, Gereja harus berani bersuara agar semua pihak menyadari kesalahannya dan mau menempuh jalan yang lebih baik. Gereja berarti harus juga kritis terhadap keadaan sosial politik yang kurang manusiawi.

Selain kesadaran diri sebagai yang berdimensi ganda, keterlibatan Gereja dalam kehidupan sosial-politik masyarakat juga berdasarkan amanat Yesus sendiri, yakni "Kasihi-lah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," (Mat 22:39). Kasih kepada sesama tidak boleh berhenti pada kasih personal antar pribadi saja. Kasih kepada sesama juga harus

sampai pada usaha untuk menciptakan struktur masyarakat yang memungkinkan manusia untuk hidup saling mengasihi. Konsekwensinya Gereja harus terus berusaha bersifat kritis terhadap struktur sosial-politik masyarakat.⁶⁰ Segala bentuk ketidakadilan, penindasan dan perendahan martabat manusia harus dihapuskan. Sebaliknya usaha-usaha membangun kehidupan sosial yang positif harus terus diperjuangkan. Perjuangan bagi tata kehidupan masyarakat yang lebih manusiawi dan injili itu pertama-tama harus berupa kesaksian hidup Gereja sendiri. Kesaksian hidup itu terus diperjuangkan sehingga Gereja sungguh dapat menjadi perintis perdamaian di antara bangsa-bangsa. Hidup Gereja harus menjadi suara nabi yang berseru-seru di padang gurun agar jalan Tuhan dipersiapkan (bdk. Mat 3:3).

3.5. Rosies dan Gereja Yang Melibatkan Banyak Pihak

3.5.1 Rosies melibatkan banyak pihak

Syarat untuk menjadi anggota Rosies adalah kesediaan untuk mencintai dan menerima orang lain menjadi sahabat. Siapa saja yang mempunyai kualivikasi tersebut boleh menjadi anggota Rosies. Di sini kelihatan niat Rosies untuk meli-

60. Karl Rahner, SJ. *The Shape of the Church to Come*, The Catholic Book Club, London, hal. 123.

batkan sebanyak mungkin orang atau lembaga tertentu. Niat ini juga nampak dalam program Rosies khususnya SNAP (Support for Neglected and Abused Parent).⁶¹ Dalam SNAP Rosies tidak hanya bekerja untuk orang tua yang mengalami penolakan dari anak-anak mereka, tetapi Rosies juga bekerja bersama mereka. Pelayanan di penjara pun menunjukkan bahwa Rosies juga melibatkan para polisi, petugas penjara, anak-anak yang dipenjara dan orang tua mereka. Rosies menyadari bahwa kerja sama akan membuahkan hasil yang lebih baik.

3.5.2 Gereja yang melibatkan banyak pihak.

Gereja pada dasarnya adalah paguyuban orang-orang yang dibaptis dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus (bdk. LG.2). Masing-masing pribadi yang dibaptis memiliki panggilan yang sama sebagai anggota Gereja (bdk. LG.40). Gereja bukan hanya mereka yang termasuk dalam jajaran klerus, tetapi terutama adalah kaum awam, paling tidak dalam hal jumlah. Oleh karena itu tidaklah adil jika porsi keputusan dalam hal penghayatan iman Gereja terlalu banyak ditentukan oleh hirarki. Setiap orang beriman berhak, berkewajiban dan bertanggungjawab untuk menghayati dan membina imannya.

61. Lihat juga bab I, khususnya 1.4.5 [7]

Semua anggota Gereja memiliki satu panggilan yang sama, yaitu panggilan menuju kesucian (LG.40). Adanya perbedaan jabatan dan fungsi di dalam Gereja bertujuan untuk membantu agar semua anggota dapat mencapai kekudusan yang dicita-citakan. Di dalam masing-masing corak hidupnya, semua anggota Gereja harus berusaha untuk hidup menuju panggilannya itu. "Hendaklah kamu sempurna, seperti Bapamu yang di surga sempurna adanya," (Mat, 5:48). Oleh karena itu kerja sama semua pihak dalam Gereja sangat dibutuhkan.

Pihak hirarki memang memiliki privilegi menggeluti ilmu-ilmu teologi dan kitab suci. Kompetensi mereka dalam hal pengetahuan hal-hal keimanan dan penggembalaan Gereja harus diakui. Namun pihak hirarki tidak boleh menggunakan privilegi itu untuk memonopoli pengambilan keputusan dalam reksa pastoral. Harus ada dialog persaudaraan dalam menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menggerakkan kehidupan Gereja sebagai paguyuban iman. Umat harus dilibatkan dalam menentukan program yang menyangkut kehidupan iman mereka sendiri. Adanya dewan pastoral dalam wilayah gerejani hendaknya sungguh dimanfaatkan demi perkembangan iman umat. Mereka harus dapat menjadi sebuah tim yang kompak dengan satu prinsip yang kuat, yakni pelayanan dalam kasih sejati.

Untuk menjadi tim yang kompak diperlukan dasar yang kokoh, yang diterima dan diakui oleh masing-masing anggota tim. Dasar tersebut adalah pengakuan akan kesamaan kedudukan sebagai anggota tim.⁶² Jika ada satu atau beberapa orang yang akhirnya akan menjadi pemegang kata terakhir dalam sebuah tim, maka diragukan apakah tim itu sungguh-sungguh dapat mewakili kepentingan umat.

Pengakuan akan kedudukan yang sama dalam sebuah tim tidak berarti menghilangkan keunikan masing-masing anggota. Pengakuan itu justru seharusnya didasari pemahaman akan keunikan dan keunggulan dari masing-masing pribadi. Keunikan itulah yang menjadi kekayaan sebuah tim. Sangat mungkin bahwa imam memiliki pengetahuan yang luas dalam hal teologi dan kitab suci. Tetapi besar kemungkinannya bahwa awam lebih paham dengan kebutuhan dunia profan yang terus-menerus digelutinya (AA. 2). Mungkin juga penghayatan iman umat lebih mendalam dari imamnya. Keterbukaan dan kerendahan hati dari masing-masing pribadi dalam sebuah tim kiranya akan menguntungkan baik bagi diri sendiri maupun bagi umat yang akan dilayani.



62. Anthony Bellagamba, *Mission and Ministry*, hal. 72.

3.6. Kesimpulan

Kelima visi ekklesiologis di atas ternyata sangat relevan dengan pandangan konsili Vatikan II. Unsur keterbukaan dalam visi di atas sangat menonjol. Keterbukaan itu sekaligus mencerminkan kerendahan hati Gereja untuk mengakui nilai dan otonomi dunia berserta kebudayaannya. Namun pengakuan itu tidak sama persis dengan penerimaan apa saja yang dihasilkan oleh dunia. Gereja tetap menyadari bahwa perkembangan dunia tidak sepenuhnya tanpa cela (bdk. AA.1). Oleh karena itu Gereja tetap berusaha untuk menjalankan fungsi profetisnya. Gereja menjadi rambu-rambu dan terutama sakramen keselamatan bagi dunia (bdk. LG. 1). Ia berperan sebagai suara yang berseru-seru di padang gurun agar jalan diluruskan bagi kedatangan Tuhan (bdk. Mat 3:3).

Kelima visi di atas dapat juga dilihat sebagai usaha Gereja dalam merenungkan imannya agar tetap relevan bagi jaman, tanpa meninggalkan inti perutusan dan panggilannya. Pergulatan iman perlu terus-menerus dilakukan oleh Gereja, karena dunia terus berkembang. Seiring dengan perkembangan itu, berkembang pula kebutuhan dan keprihatinan-keprihatinan dunia. Menghadapi perubahan-perubahan itu Gereja dituntut untuk mengungkapkan diri sesuai dengan apa yang dapat menjawab keprihatinan jaman. Visi yang tepat akan menentukan bentuk pelayanan yang relevan bagi kepri-

hatinan masyarakat. Bagaimanapun juga duka, harapan dan kecemasan masyarakat adalah duka, harapan dan kecemasan pengikut Kristus juga (bdk. GS. 1).

BAB IV

RELEVANSI VISI EKKLESIOLOGIS ROSIES

BAGI GEREJA DI INDONESIA

Kelima visi ekklesiologis Rosies yang dibicarakan dalam bab III, yakni [1] Gereja yang terbuka, [2] Gereja yang membebaskan, [3] Gereja yang menawarkan pemenuhan (fulfillment), [4] Gereja yang melibatkan semua pihak, dan [5] Gereja yang profetis saling berkaitan satu dengan yang lain. Visi yang satu membawa konsekuensi bagi visi lainnya. Kelima visi itu merupakan usaha Rosies untuk melihat Gereja Australia dalam kerangka konsili Vatikan II. Proses pembentukan visi itu, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab awal, tidak mulai dari teori abstrak yang ditarik dari dokumen-dokumen konsili melainkan dari praksis hidup Gereja sendiri.

Dapatkah visi ekklesiologis Rosies yang diangkat dari pengalaman Gereja lokal Australia dibandingkan dengan Gereja Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini kiranya perlu diperjelas dulu apa yang dimaksud oleh pertanyaan di atas. Kalau yang mau dibandingkan adalah visi ekklesiolo-

gis Rosies dengan Gereja Indonesia, kiranya jawabnya positif. Tetapi kalau yang mau dibandingkan adalah usaha praktis Rosies dalam mewujudkan visi itu, kiranya agak sulit karena situasi masyarakat dan budaya Australia jauh berbeda dengan Indonesia.

Meskipun demikian, jika kita akan melihat relevansi visi ekklesiologis Rosies bagi Gereja Indonesia tidak bisa tidak kita harus melihat situasi kongkret Gereja Indonesia, yang tentunya tidak terlepas dari situasi masyarakat dan budaya Indonesia. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas terlebih dahulu situasi umum yang dominan dalam masyarakat Indonesia, kemudian baru situasi Gereja katolik di Indonesia.

4.1. Situasi Masyarakat Indonesia

Menggambarkan situasi masyarakat secara menyeluruh dan detail kiranya sangat sulit. Namun dengan menunjukkan beberapa sektor yang dominan mewarnai masyarakat Indonesia, kita dapat memperoleh gambaran mengenai masyarakat Indonesia dewasa ini yang cukup lengkap. Sektor-sektor itu adalah geografis, politik, ekonomi, sosial-budaya dan agama. Oleh karena itu berikut ini akan dipaparkan gambaran masyarakat Indonesia berdasarkan sektor-sektor tersebut.

4.1.1. Peta Geografis Indonesia

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas, 1.919.444km persegi. Jika diukur dari Sabang sampai Merauke, Indonesia dapat dibandingkan dengan jarak yang ditarik dari London di Inggris sampai Istanbul di Turki.⁶³ Dari Inggris sampai Turki terdapat banyak negara. Sedangkan Indonesia, dengan luas yang sama hanya merupakan satu negara.

Wilayah Indonesia yang luas itu terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Para ahli membagi pulau-pulau itu menjadi empat kelompok, yakni Kepulauan Sunda Besar, Kepulauan Sunda Kecil, Kepulauan Maluku dan Irian Jaya. Kepulauan Sunda Besar terdiri dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Jawa. Kepulauan Sunda Kecil terdiri dari pulau Bali, Lombok, Sumba, Sumbawa, Flores dan Timor. Kepulauan Maluku terdiri dari banyak pulau kecil. Di antaranya adalah Pulau Seram, Ternate dan Tidore. Irian Jaya menjadi pulau yang berdiri sendiri.⁶⁴

63. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cipta Adi Pustaka, Jakarta 1989, hal.74

64. *idem*, hal. 75 dan 76

Populasi dari masing-masing pulau sangat beragam. Pulau Jawa berpenduduk sangat padat. Rata-rata penduduk per kilo meter persegi 700 orang. Sedangkan Kalimantan hanya 20 per kilo meter persegi. Irian Jaya hanya 3 per km persegi. Ketimpangan jumlah rata-rata penduduk per kilo meter persegi ini tentu menyebabkan ketidakseimbangan di bidang distribusi, baik distribusi kesempatan kerja, jumlah uang yang mengalir, kekuatan pasar dan sarana-sarana pelayanan umum.

Kondisi geografis lain yang kiranya patut diperhitungkan adalah luasnya wilayah perairan di Indonesia. Luasnya perairan ini selain menyediakan hasil laut yang melimpah juga menciptakan batas-batas komunikasi. Tidak mengherankan jika dari satu pulau ke pulau yang lain terdapat banyak perbedaan, baik itu mengenai adat, budaya, bahasa maupun pola tingkah laku. Ikatan sosial berdasarkan suku atau daerah masih cukup kuat, kendati sarana informasi saat ini telah maju pesat.

4.1.2. Peta Politis Indonesia

Di Indonesia, sistem politik mendominasi dan membentuk sistem ekonomi.⁶⁵ Tetapi di lain pihak, para penguasa

65. Banawiratma, JB, - Muller, J, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal. 262.

politis sendiri menyadari bahwa kuasa mereka sangat tergantung dari dukungan penguasa ekonomi. Situasi semacam ini memberikan kemungkinan yang sangat besar akan adanya kolusi atau kerja sama erat antara elite politik dengan elite ekonomi, yaitu para konglomerat, pengusaha dan teknokrat.⁶⁶ Dari kerja sama ini kedua belah pihak memperoleh keuntungan. Pengusaha dan konglomerat memperoleh hak monopoli atas beberapa faktor ekonomi, sementara para elite politik dan birokrat mendapat dukungan finansial untuk mempertahankan kedudukan mereka.⁶⁷

Kolusi antara penguasa politis dan pengusaha tidak sepenuhnya mengabaikan kesejahteraan umum. Berbagai usaha tetap dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan umum, seperti swasembada pangan dan pendidikan. Namun motivasi pemegang kekuasaan dalam mengusahakan kesejahteraan umum itu tidak sepenuhnya tanpa pamrih. Sebetulnya pihak pemegang kekuasaan sendiri berkepentingan terhadap peningkatan kesejahteraan umum. Diharapkan masyarakat melihat usaha penguasa dalam meningkatkan kesejahteraan umum sehingga masyarakat tidak banyak menuntut. Dengan demikian para elite politik dapat duduk dengan tenang menikmati

66. idem

67. idem, hal 263

kursi kekuasaan mereka. 68

Jelaslah bahwa usaha meningkatkan kesejahteraan umum dapat dikatakan sebagai cara halus yang dipakai oleh elite politis untuk mempertahankan kedudukan mereka. Namun usaha itu tidak selalu berhasil. Ketika cara yang halus tidak berhasil, penguasa politik tidak jarang memakai sarana dan alat-alat kuasa yang lebih langsung untuk mempertahankan kuasa mereka. Hal itu tampak dalam tekanan pada stabilitas nasional, integarasi nasional, kekuatan militer serta sentralisme birokratis. Salah satu akibat dari pendekatan demikian adalah terjadinya manipulasi dan kemerosotan hukum.

Sebetulnya politik yang menekankan stabilitas nasional dapat dibenarkan dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Pluralitas budaya, agama dan ras yang ada memang memperkaya Indonesia tetapi mengandung juga bahaya-bahaya perpecahan. Pendekatan dengan tekanan stabilitas memang membantu namun pendekatan itu sangat mudah disalahgunakan jika kontrol sosial terhadap kekuasaan lemah. 69

68. idem

69. idem, hal. 264.

Jika stabilitas nasional terlalu ditekankan akibatnya terjadi kelesuan politis. Untuk sementara orang akan merasa puas dengan apa yang sedang berjalan. Sementara mereka yang menghendaki perubahan merasa tidak berdaya. Tetapi situasi yang sama dapat juga memicu munculnya usaha-usaha untuk membuka jalur alternatif, misalnya LSM. Melalui LSM-LSM itu masyarakat dapat bergerak lebih leluasa.⁷⁰

4.1.3. Situasi Ekonomi Indonesia

Sistem ekonomi yang dipakai di Indonesia oleh penguasa resmi sering disebut dengan nama: ekonomi Pancasila. Namun sebenarnya dalam banyak hal, sistem ekonomi di Indonesia merupakan kombinasi antara kapitalisme murni (dengan persaingannya yang ketat) dan etatisme (dengan proyekisme dan monopoli). Di satu pihak sistem ini memang berhasil, tetapi di lain pihak sistem ini memakan banyak korban, antara lain sektor informal dan bisnis kecil.⁷¹

Sistem ekonomi semacam ini ternyata tidak efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan. Yang timbul justru kesenjangan yang lebar antara yang kaya dan miskin, desa-kota,

70. idem, hal. 264

71. idem, hal. 265.

pusat pembangunan dan daerah terpencil.⁷² Pendekatan ekonomi ini juga mengancam lingkungan hidup manusia, baik dalam arti menghabiskan sumber-sumber daya alam terlalu cepat, terutama dalam hal hutan tropis, maupun dalam arti pencemaran udara, tanah dan air. Kalau lingkungan hidup rusak, maka rakyat kecil yang menjadi korban pertama, karena merekalah yang tergantung langsung kepada alam.⁷³

4.1.4. Sosio-Budaya Masyarakat Indonesia

Di Indonesia kebudayaan Jawa sangat besar pengaruhnya karena banyak elite politik dan pemegang kekuatan ekonomi berasal dari Jawa. Tidak mengherankan jika pola sosio-budaya tradisional (khususnya Jawa), misalnya mental priyayi atau paternalisme, masih sangat memperngaruhi seluruh masyarakat, terutama kehidupan politik, tetapi juga hampir semua bidang kemasyarakatan lainnya.⁷⁴

Namun, di lain pihak, semakin terasa pula suatu perubahan sosio-budaya yang sangat mendalam sebagai akibat dari

72. idem, hal. 265

73. idem, hal.266

74. idem, hal.266.

kemajuan ekonomi dan sistem politik. Perubahan itu menyebabkan pola sosio-budaya tradisional memasuki situasi krisis. Terjadi perbenturan nilai tradisional dan nilai-nilai baru. Hal itu tampak dalam sekularisasi, konsumerisme dan krisis institusi-institusi tradisional.⁷⁵

Menghadapi krisis nilai itu, muncul berbagai reaksi. Berbagai reaksi itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni fundamentalisme dalam aneka bentuk, yang ingin memulihkan masa lampau; atheisme praktis atau pendangkalan hidup yang diwarnai oleh sikap tak acuh terhadap kaidah-kaidah agama dan usaha-usaha mencari alternatif dan sistem baru, yang memungkinkan untuk menghadapi masa depan.⁷⁶

Ketiga reaksi di atas dan situasi krisis lainnya berdampak juga dalam sistem pendidikan di Indonesia. Di satu pihak nilai-nilai tradisional masih ingin dipertahankan, namun di pihak lain nilai-nilai baru tidak dapat dibendung.

75. idem, hal. 266.

76. idem, hal. 266.

4.1.5. Agama-Agama di Indonesia

Indonesia terkenal sebagai negara yang masyarakatnya sangat religius. Kesan ini benar jika dilihat dari banyaknya agama dan kepercayaan di Indonesia. Indonesia mengakui adanya lima agama besar, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Mereka yang tidak memeluk salah satu dari agama di atas digolongkan pada kelompok penganut kepercayaan.

Agama Islam memiliki pemeluk yang paling banyak, yakni 87%. Kristen Protestan menempati urutan kedua, 6%. Urutan ketiga ditempati oleh Katolik Roma, 3%. Hindu dengan jumlah 2% menempati urutan keempat. Sementara agama Budha dengan aliran kepercayaan mempunyai jumlah pengikut yang kurang lebih sama, 1%.⁷⁷

Menurut JB. Banawiratma, hubungan antara negara dan agama di Indonesia cukup labil.⁷⁸ Negara mempunyai kepentingan-kepentingan yang kadang-kadang tidak sejalan dengan kepentingan-kepentingan agama-agama yang ada. Gejolak yang di-

77. PC Globe, Inc. Tempe, AZ, USA

78. JB. Banawiratma dan J. Muller, SJ, *Berteologi Sosial Lin-tas Ilmu*, hal. 264.

timbulkan oleh unsur agama juga disebabkan oleh adanya kelompok-kelompok fundamentalis yang mau bereaksi terhadap situasi kritis yang diwarnai oleh perbenturan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai baru.⁷⁹ Karena pemerintah sangat menekankan unsur stabilitas nasional, maka isu mengenai hubungan negara dengan agama dan kerukunan antar umat beragama menjadi isu yang sangat sensitif bagi pemerintah. Adanya usaha-usaha untuk menjadi negara Indonesia menjadi negara berdasarkan agama memberi alasan kuat bagi pemerintah untuk waspada terhadap gerak-gerik agama.⁸⁰ Pemerintah merasa yakin bahwa dasar negara, yakni Pancasila harus dibela sepenuh tenaga, karena dengan dasar itulah bangsa Indonesia akan menuju masyarakat yang adil dan makmur secara utuh.

Sejak berakhirnya pemberontakan DI/TII, yang berlangsung cukup lama, dari tahun 1949-1962, dapat dikatakan bahwa hubungan antara negara dan agama cukup baik. Memang ada

79. idem, hal.266

80. Ada beberapa usaha mengubah Indonesia menjadi negara agama, antara lain: Pemberontakan DI/TII tahun 1949-1962, yang cukup kuat dan menyebar di beberapa daerah di Indonesia, yakni DI/TII Kartosuwiryo di Jawa Barat, Ibnu Hadjar di Kalimantan Timur, Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan, Daud Beureuh di Aceh dan DI/TII Batalyon 426 dan gerombolan lain di Jawa Tengah. (Bdk. Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila, Cipta Loka Caraka, Edisi ke-5 tahun 1984, jilid 1).

beberapa Gerakan Pengacau Keamanan yang berdalih agama, tetapi gerakan itu hanya kecil saja.⁸¹

Negara sendiri sebetulnya menjamin kebebasan pemeluk agama-agama yang ada di Indonesia untuk memeluk dan menghayati imannya.⁸² Jaminan itu sebagai wujud dari pengamalan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

4.2. Situasi Gereja di Indonesia

4.2.1 Sekilas Perjalanan Gereja Katolik di Indonesia.

Pada tahun 1995 ini Gereja Katolik di Indonesia memperingati ulang tahunnya yang ke 461. Selama usia yang hampir 5 abad ini, Gereja telah menyumbang banyak bagi negara Indonesia. Peran Gereja, terutama beberapa tokoh masyarakat seperti J. Kasimo, sangat dirasakan positif. Namun peran itu tidak selalu terwujud dalam bentuk yang sama.⁸³

-
81. Gerakan Pengacau Keamanan di Lampung tahun 1993 dan Aceh tahun 1990.
82. UUD 1945 pasal 29
83. *Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila*, Jilid II, F-Ker, CLC, Jakarta, hal. 55.

Pada masa gerakan kemerdekaan, J. Kasimo dengan dukungan Uskup Jakarta menyatakan tuntutan dalam Volkstraad (1932) agar Indonesia diberi otonomi sendiri. Perjuangan ini disemangati oleh semangat dan ajaran dari Pastor Van Lith SJ. Pastor Van Lith bergerak di bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah khususnya sekolah untuk mendidik guru-guru yang sangat terkenal, yakni SPG Van Lith di Muntilan. Melalui pendidikan itulah dihasilkan generasi muda Indonesia yang memiliki cakrawala luas dan terbuka terhadap kenyataan kolonialisme di Indonesia. Mereka sangat gigih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.⁸⁴

Setelah kemerdekaan Gereja berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengisinya demi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Perjuangan demi kemerdekaan dan UUD'45 semakin nyata dalam loyalitas Partai Katolik terhadap Pancasila, terutama ketika dasar negara itu mau diubah oleh PKI.

Dalam masa Orde Baru, Gereja berjuang untuk mewujudkan Pancasila bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dalam usaha itu Gereja lebih banyak bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan. Prioritas itu didasarkan pada kebutuhan yang

84. idem.

mendesak saat itu. Namun prioritas itu tidak mengeliminasi usaha lain. Gereja dengan sungguh-sungguh juga berjuang untuk kesejahteraan masyarakat, terutama kesejahteraan mereka yang miskin. Selain itu Gereja juga mendorong diusahakannya dialog antar agama dan usaha-usaha kerukunan antar umat beragama di Indonesia.⁸⁵

Gereja menyadari bahwa kepentingan Gereja dan kepentingan negara tidak selalu sama. Namun perbedaan itu bukan berarti pertentangan. Gereja berjuang demi manusia yang bermartabat. Perjuangan itu terutama dalam bidang iman. Sementara negara memperjuangkan kesejahteraan masyarakat, terutama dari sudut jaminan sosial, perlindungan hukum, politik dan ekonomi.(GS.76). Adanya kesejajaran subjek pelayanan negara dan Gereja membuat Gereja Katolik senantiasa bersedia bekerja sama demi kesejahteraan masyarakat yang sesuai dengan Pancasila.⁸⁶

4.2.2. Gereja dalam angka

Gereja Indonesia secara statistik hadir di semua provinsi kenegaraan Indonesia. Tetapi kehadirannya tidak di semua

85. idem hal. 64

86. idem. hal.64

tempat sama padatnya. Ada daerah gerejawi yang luas sekali, tetapi penduduknya yang beragama katolik sangat kecil. Sementara ada juga keuskupan yang tidak begitu luas tetapi umat katoliknyanya sangat banyak. Keuskupan Samarinda, yang luasnya meliputi seluruh kabupaten Kalimantan Timur, 204.440 kilo meter persegi hanya memiliki umat katolik sejumlah 70.859. Sementara keuskupan Jakarta, yang hanya terdiri dari wilayah DKI (655, kilo meter persegi), plus kabupaten Tangerang serta Bekasi memiliki umat katolik sejumlah 291.818.

Sementara itu luas rata-rata paroki di masing-masing keuskupan pun tidak sama. Menurut penelitian Atma Jaya tahun 1987, luas rata-rata paroki di Keuskupan Samarinda adalah 12.777 km persegi. Tempat berikutnya diduduki oleh Banjarmasin (11.891) dan Sorong (10.000). Padang, Palembang, Pangkalpinang dan Jayapura mempunyai paroki yang luas rata-ratanya antara 5-10 ribu km persegi. Berikutnya: Ketapang, Merauke, Ujung Pandang, Amboina (3000 km persegi lebih). Paroki yang luas daerahnya termasuk sedang terdapat di Agats-Asmat, Tanjungkarang, Manado, Medan, Sekadau-Sanggau, Weetebula, Pontianak, Sintang, Bogor, Sibolga dan Bandung (1-3 ribu km persegi). Sementara paroki-paroki kecil terdapat di Kupang, Surabaya, Purwokerto, Denpasar, Malang (masing-masing kurang lebih 300 km persegi); Semarang, Ruteng, Jakarta dan Ende 80-40 km persegi.

Jika kita melihat perbandingan jumlah imam dan umatnya maka akan kelihatan bahwa reksa pastoral yang dilaksanakan oleh seorang imam sangat berat. Keuskupan Padang, Denpasar, Pangkalpinang dan Bogor di atas 0.7%. Sedangkan Jakarta 0.6%, Samarinda, Kupang, Manado, Purwokerto sekitar 0.5%; Ruteng, Larantuka, Pontianak masing-masing sekitar 0.01%

Reksa pastoral oleh imam menjadi kelihatan lebih berat jika jumlah imam tidak hanya dibandingkan dengan jumlah umat katolik, tetapi juga dengan jumlah penduduk setempat, mengingat bahwa gerak Gereja juga mengarah ke luar, tidak hanya kepada warganya saja. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk setempat maka jumlah imam di Atambua, Agats, Ruteng dan Ende hanya 0.1%. Sedangkan di Semarang dan Jakarta lebih kecil lagi 0.001%. Denpasar dan Purwokerto hanya 0.0002%.

Dari beberapa angka yang dihasilkan oleh Atma Jaya Research Center dan perkembangan Gereja dalam sejarah Indonesia kiranya kita dapat mengambil beberapa kesimpulan dan faktor-faktor yang penting bagi pengembangan Gereja selanjutnya. Beberapa faktor dan kesimpulan tersebut antara lain:

- [1] . Pembagian daerah keuskupan di Indonesia belum merata.
- [2]. Luas wilayah paroki-paroki perlu dipersempit atau jumlah pelayan pastoral ditambah atau bentuk pelayanan diubah.
- [3]. Peran serta awam dalam mengembangkan Gereja di Indonesia sangat besar. Oleh karena itu perlu dikembangkan kharisma-kharisma serta pelayanan-pelayanan kaum awam, terutama kharisma kenabian, khususnya di antara kaum muda.
- [4]. Tuntutan untuk berdialog dengan agama lain di Indonesia perlu terus diusahakan.
- [5]. Perlu ditemukan pola-pola kehidupan gerejani yang tanggap terhadap tuntutan dan tantangan masyarakat konkret.
- [6]. Segenap anggota Gereja hendaknya mengusahakan pembangunan demi kesejahteraan masyarakat berdasarkan asas-asas kristiani.
- [7]. Perlu dikembangkan teologi kontekstual.

4.3 Sumbangan Visi Ekklesiologis Rosies

Tujuh kesimpulan di atas, yang sekaligus merupakan faktor penting bagi perkembangan Gereja Indonesia dapat disebut sebagai keprihatinan Gereja Indonesia menghadapi perkem-

bangan masyarakat. Menghadapi keprihatinan-keprihatinan itu, kiranya visi ekklesiologis Rosies dapat sangat membantu perkembangan Gereja Indonesia.

4.3.1 Gereja yang terbuka bagi dialog antar agama.

Visi ekklesiologis Rosies yang dibahas pertama adalah Gereja yang terbuka (3.1).⁸⁷ Dasar pertama dari visi Gereja yang terbuka ini adalah pengakuan akan otonomi dunia, yang dibarengi dengan pengakuan akan martabat manusia, sebagai ciptaan yang baik dan dipanggil untuk menjadi satu keluarga yang saling mengasihi (GS.24). Dasar kedua adalah kehendak Allah yang menginginkan keselamatan bagi semua orang (bdk. LG.2). Kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang tersebut melandasi keyakinan Gereja bahwa di luar Gereja pun Roh Allah pasti bekerja. Keyakinan itu mendorong Gereja untuk mengenali karya Roh itu dan menjadikannya nampak bagi masyarakat manusia. Usaha untuk menemukan karya Roh itu menuntut Gereja untuk bersifat terbuka terhadap masyarakat, karya cipta atau kebudayaan serta lingkungannya.

87. Lihat pembahasan bab 3 nomor 3.1.

Visi ini tentu sangat membantu Gereja Indonesia untuk berani mengambil inisiatif dalam dialog dengan agama-agama serta kepercayaan yang berkembang subur di bumi Indonesia. Salah satu syarat dialog adalah keterbukaan untuk mendengarkan dan memahami pendapat atau keyakinan pihak yang diajak untuk berdialog.⁸⁸ Masing-masing pihak menyatakan keyakinannya dan mencoba memahami keyakinan pihak lainnya. Jika keterbukaan tidak ada, dialog tidak mungkin.

Sementara itu dialog antar agama di Indonesia tidak dapat ditunda-tunda lagi, mengingat bahwa dalam hidup sehari-hari masing-masing pemeluk agama hidup secara berdampingan. Alasan lain bagi dialog adalah bahwa masing-masing agama memiliki keprihatinan yang tidak jauh berbeda mengenai masyarakat Indonesia. Kemiripan keprihatinan itu dapat dijadikan titik temu bagi dialog. Yang perlu dicari adalah bentuk-bentuk dialog yang efektif dan relevan.⁸⁹

88. AP. Budiyo HD, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, Kanisius, Yogyakarta 1983, hal. 73

89. *Ecclesiam Suam*, Paus Paulus VI

Pada dasarnya bentuk dialog ada dua, yaitu dialog formal dan dialog karya.⁹⁰ Dialog formal adalah dialog mengenai suatu dalil atau tema tertentu yang biasanya sudah disetujui oleh dua belah pihak untuk dibicarakan. Dialog formal dapat bersifat terbuka atau hanya berlaku bagi kelompok-kelompok tertentu yang diundang. Dialog formal semacam ini sudah kerap kali diadakan di Indonesia pada dasawarsa terakhir. Terdapat diantaranya yang diorganisasikan pada tingkat pemerintah, dijalankan atas inisiatif swasta, dilakukan secara masal atau dalam lingkungan tertentu. Ada yang mewakili umat seluruhnya, ada yang hanya ditanggung oleh jemaat lokal atau golongan tertentu, seperti mahasiswa, profesor teologi, ahli pendidikan dan sebagainya. Pokok-pokok pembicaraan pun berbeda-beda: teologi, persoalan sosial, norma-norma kesusilaan dan lain-lain.⁹¹

Bentuk dialog yang kedua adalah dialog karya atau dialog informal. Dialog karya mencakup segala bentuk pergaulan, kerja sama, berdoa bersama dan hubungan sosial antara penganut-penganut berbeda agama. Dialog semacam ini muncul spontan dalam hidup sehari-hari. Meskipun tidak dibicara-

90. AP. Budiyo HD, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, hal.92.

91. Bakker, JWM, *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*, Kanisius, Yogyakarta, 1976, hal. 105

kan mengenai dalil-dalil keagamaan, namun hasilnya cukup membesarkan hati, yakni saling mengenal, hilangnya kecurigaan yang tak beralasan, dan tambahnya penghargaan terhadap pemeluk agama lain.

Baik dialog formal maupun informal akan berdampak positif jika masing-masing pihak terbuka untuk memahami keyakinan pihak lain serta menghargai segala usaha dan niat baik dari masing-masing pihak. Dialog yang baik akan bermuara pada pemahaman dan penghayatan yang lebih baik akan agama peserta dialog sendiri dan pengertian yang lebih luas terhadap keyakinan agama lain.

4.3.2 Gereja yang membebaskan bagi kesejahteraan sosial masyarakat.

Visi ekklesiologis Rosies yang kedua adalah Gereja yang membebaskan.⁹² Dasar dari visi ini adalah tindakan Yesus sendiri. Yesus membebaskan manusia secara utuh, bukan dimensi rohaniah saja, melainkan juga dimensi sosial, ekonomi dan budaya. Di Indonesia usaha pengembangan kesejahteraan sosial masyarakat sangat mendesak dan menyeru kepada Gereja agar Gereja pun turut prihatin dan berusaha untuk

92. Gereja yang membebaskan dibahas dalam bab III (3.2)

memperjuangkannya. Oleh karena itu visi Rosies yang kedua ini dapat lebih mendorong umat beriman di Indonesia untuk mengusahakan bentuk-bentuk usaha pengembangan sosial ekonomi yang sudah ada menjadi lebih efektif dan efisien. Bila perlu diusahakan juga bentuk-bentuk kerja sama sosial-ekonomi yang melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat tempat anggota Gereja berdomisili.

Usaha bersama itu tidak harus berlabel katolik. Yang penting usaha bersama itu dapat membantu para anggota untuk lebih mandiri dalam bidang sosial-ekonomi. Usaha bersama itu hendaknya berdasarkan kekuatan anggota kelompok, demi kelompok dan diusahakan bersama-sama. Bagi umat katolik sendiri, usaha bersama itu dapat menjadi tindakan yang berdasarkan iman akan Yesus yang mau membebaskan semua manusia. Sumbangan umat katolik dalam keanggotaan usaha bersama itu bukan hanya motivasi imannya, melainkan juga keterlibatan dalam keprihatinan sosial masyarakatnya dan kesungguhan dalam usaha agar usaha bersama itu dijalankan dengan adil, jujur dan manusiawi, yang sesuai dengan nilai-nilai injili.

4.3.3 Gereja yang menawarkan pemenuhan bagi proses inkulturasi

Gereja yang menawarkan pemenuhan mendasarkan diri pada

sabda Yesus sendiri. "Orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi seisi rumah" (Mat.5:15) "Kamulah terang dunia." (Mat 5:14). Terang itu tidak mengubah isi rumah melainkan membuatnya nampak lebih jelas.

Gereja juga diharapkan dapat menjadi terang bagi kebudayaan setempat. Kebudayaan tempat Gereja tumbuh bukan hanya perlu untuk diterangi oleh iman Gereja akan Kristus, melainkan sungguh dibutuhkan agar Gereja dapat tumbuh dan berkembang dalam rangka kebudayaan itu. Menurut Sugundo Galilea, misi Gereja justru terpenuhi melalui kebudayaan tertentu.⁹³ Gereja diharapkan dapat menemukan akar kebudayaan setempat dan mengangkatnya agar sungguh dapat meningkatkan kualitas manusiawi dari mereka yang hidup dalam kebudayaan itu.⁹⁴ Jika Gereja gagal mengangkat identitas kebudayaan setempat, sangat sulit bagi Gereja untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang diimaninya, karena identitas kebudayaan menjaga nilai-nilai yang menjiwai masyarakat yang hidup dalam kebudayaan itu. Jika mereka mengalami krisis identitas budaya, mereka juga mengalami krisis ni-

93. Segundo Galilea, *Mission in the Gospel*, Claretian Publication, Phillipines, 1985, hal.69.

94. idem, hal.65



lai. Dalam situasi krisis nilai sangat sulit untuk menawarkan nilai apa pun.⁹⁵

Yang perlu dilakukan oleh Gereja adalah menemukan inti atau akar kebudayaan dan manifestasinya. Akar kebudayaan tidak sama dengan manifestasinya. Di dalam akar kebudayaan kita menemukan skala nilai universal, nilai-nilai yang menentukan dan arus dasar dari pemikiran dalam masyarakat. Sementara perwujudan kebudayaan adalah segala yang diturunkan dari skala nilai itu.⁹⁶ Akar kebudayaan mewujudkan diri dalam kebiasaan-kebiasaan dan simbol-simbol yang dipakai. Jika proses inkulturasi hanya sebatas pada perwujudan kebudayaan, maka proses itu gagal, karena proses inkulturasi iman kristen berarti menerangi dan meresapi akar kebudayaan dengan nilai-nilai kristiani. Kecenderungan pemikiran, sumber-sumber keprihatinan, gaya hidup dan kriteria-kriteria moral seharusnya diterangi dan diwarnai oleh nilai-nilai kristiani.⁹⁷

95. idem, hal.78

96. idem, hal.65

97. Segundo Galilea, *Mission in the Gospel*, hal. 61

Untuk dapat menemukan akar kebudayaan yang otentik diperlukan disposisi positif terhadap kebudayaan tersebut. Penghargaan yang jujur terhadap kebudayaan menjadi langkah awal bagi proses penemuan itu. Tanpa sikap menghargai kebudayaan setempat, proses inkulturasi sudah gagal sejak permulaan. Jelaslah di sini bahwa inkulturasi kriteri menawarkan pemenuhan. Kebudayaan bukan hanya dibongkar kemudian diganti dengan nilai-nilai kristiani, melainkan ditemukan akarnya dan dibawa ke taraf yang lebih manusiawi dan kristiani. Dalam rangka ini, visi Rosies mengenai Gereja yang menawarkan pemenuhan tentu sangat relevan.

4.3.4 Gereja yang profetis bagi masyarakat transisi

Di dalam pembahasan mengenai situasi sosial-budaya masyarakat Indonesia, (4.1.4)⁹⁸ nampak bahwa sekarang ini Indonesia mengalami masa transisi. Masa ketika nilai-nilai tradisional dirasa tidak lagi relevan sementara nilai-nilai baru yang cocok belum ditemukan. Skala nilai baru masih dalam proses pencarian.

Dalam proses mencari tata nilai baru sering muncul reaksi-reaksi yang kurang mengembangkan martabat manusiawi. Ada

98. Pembahasan lebih rinci mengenai situasi sosial-budaya masyarakat Indonesia terdapat dalam bab 4, (4.1.4)

yang cenderung untuk bersikap fundamentalis, ada yang tidak mau lagi peduli terhadap segala macam nilai dan ada yang mencoba mencari jalan tengah. Dalam situasi seperti ini Gereja yang telah diresapi oleh nilai-nilai injili dapat menjadi *suara di padang gurun yang menyerukan agar orang-orang meluruskan jalan bagi Tuhan* (bdk. Mat 3:3). Gereja dapat menawarkan nilai-nilai kerajaan Allah kepada masyarakat agar masyarakat terhindar dari sikap-sikap ekstrim, yang akhirnya akan merendahkan martabat mereka sendiri. Dalam arti inilah Gereja berperan sebagai nabi, yang terus-menerus terlibat dalam keprihatinan masyarakat dan berjuang agar masyarakat tidak menyimpang dari nilai-nilai kerajaan Allah atau kehendak Allah.⁹⁹

Untuk dapat berperan sebagai nabi, Gereja pertama-tama harus memiliki pengalaman akan Allah yang benar, karena pengalaman akan Allah yang benar adalah syarat pertama bagi seorang nabi agar dapat mengenal sabda Allah dan bukan kata-katanya sendiri. Pengalaman akan Allah yang benar tidak diperoleh sekali jadi tetapi melalui proses. Proses itu berkembang lewat studi dan kontemplasi atas dunia sekitarnya, karena dunia sekitar itulah yang merupakan medan karya Allah dalam sejarah. Kedua, Gereja harus menjadi

99. Nabi pertama-tama berarti orang yang menyampaikan sabda Allah kepada kawan sebangsa (bdk. Yes 6:9; Yeh 2:4)

kawan bagi orang-orang sebangsa. Gereja tidak boleh melarikan diri dari penderitaan dan keprihatinan bangsanya. Jika Gereja tidak campur tangan terhadap situasi bangsanya dan hanya berdiri di luar suka duka bangsanya maka Gereja menjadi nabi palsu.¹⁰⁰

4.3.5 Gereja yang melibatkan semua pihak dan peningkatan peran serta umat.

Dari gambaran mengenai Gereja Indonesia kelihatan jelas bahwa peran serta awam dalam mengembangkan Gereja di Indonesia sangat besar. Sementara itu Konsili Vatikan sendiri menyadari bahwa situasi sekarang ini jelas memerlukan kerasulan awam yang lebih intensif dan lebih luas (AA.1). Oleh karena itu perlu dikembangkan kharisma-kharisma serta pelayanan-pelayanan kaum awam, terutama kharisma kenabian.

Mengingat ciri-ciri dan fungsi nabi yang telah dibicarakan di atas (4.3.4) maka awam mempunyai kedudukan yang strategis untuk menjalankan fungsi kenabian. Kaum awamlah yang mempunyai sifat keduniawian sebagai cirinya yang khas dan istimewa. Mereka hidup di dalam dunia, menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi dan berada di tengah ke-

100. M. Purwatma, Pr dan I. Suharya, Pr, *Menuju Umat Yang Profetis*, Rohani no. 5, Mei 1992, hal. 199.

nyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial (LG.31). Di dalam hidupnya yang kongkret itulah kaum awam diharapkan terlibat penuh dan dapat melihat tanda-tanda jaman agar dapat mengenali kehendak Allah bagi masyarakat sebangsa. Suka-duka dan keprihatinan hidupnya dapat menjadi medan perwujudan imannya akan Yesus Kristus. Dengan bekerja bersama para gembalanya, kaum awam berusaha untuk memancarkan dan meresapkan nilai-nilai injil ke dalam segala segi dan dimensi masyarakatnya (LG.31). Dalam arti inilah visi eklesiologis Rosies menjadi sangat relevan.

4.4. Beberapa Usulan

Dari uraian di atas kiranya cukup jelas bahwa Visi eklesiologis Rosies sangat relevan bagi pengembangan Gereja di Indonesia. Sekarang yang perlu adalah mengusahakan agar visi eklesiologis itu dapat diterapkan secara kongkret. Berikut ini akan disajikan beberapa usulan yang kiranya akan membantu mewujudkan visi eklesiologis itu.

4.4.1. Usulan Pemikiran

Yang pertama perlu dilakukan adalah menyusun suatu arah dasar keuskupan, sebagaimana telah dibuat oleh Keuskupan

Agung Semarang sejak tahun 1984.¹⁰¹ Arah dasar keuskupan itu hendaknya memuat visi ekklesiologis yang cukup jelas. Setelah itu perlu diadakan pertemuan-pertemuan untuk mendalami arah dasar itu dan menjadikannya sebagai milik seluruh umat. Berdasarkan arah dasar itu seluruh umat, di bawah bimbingan masing-masing pastor paroki mencoba menemukan suatu bentuk pelayanan yang kiranya dapat mewujudkan arah dasar itu. Di sini perlu digarisbawahi inisiatif dan keterlibatan seluruh umat.

Dalam usaha menemukan bentuk pelayanan yang efektif, kita dapat meneladan Rosies. Mengenai hal ini ada tiga hal yang patut diperhitungkan. Yang pertama, Rosies menemukan bentuk pelayanannya berdasarkan kebutuhan kongkret jemaat, tidak dari konsep-konsep atau teori-teori abstrak. Kedua, bentuk pelayanan yang dipilih, yakni persahabatan tanpa pamrih, sangat profetis sifatnya. Sementara arus masyarakat cenderung terlalu mementingkan kompetisi dan kemajuan individu, Rosies memilih spiritualitas sosial, yang menggarisbawahi keterbukaan bagi orang lain. Siapa saja diterima sebagai pribadi yang bermartabat sama.¹⁰²

101. JB. Bamawiratma, SJ - I. Suharyo, Pr, *Umat Allah Mene-gaskan Arah*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal.6.

102. Lihat 3.4.1 Rosies Bertindak Profetis.

Hal ketiga yang juga patut diperhitungkan adalah bahwa bentuk pelayanan Rosies mudah dilaksanakan. Semua orang, tanpa kesulitan besar dapat menjadi teman bagi orang lain. Yang dibutuhkan adalah kesediaan untuk mendengarkan dan terlibat. Persiapan yang perlu adalah persiapan batin, agar setiap anggota Rosies menjadi rela untuk menjadi terbuka dan menerima orang lain apa adanya.

4.4.2. Usulan praktis

Berdasarkan pertimbangan di atas kami mengusulkan beberapa hal praktis.

[1]. Berbagai Kegiatan Rosies

Bagi mudika, kami mengusulkan agar cita-cita dan kegiatan Rosies dapat menjadi pembanding dan alternatif kegiatan mudika. Beberapa dari kegiatan Rosies bahkan dapat langsung diambil alih, seperti misalnya kunjungan ke penjara, ke panti jompo dan olah raga bersama pemuda di masyarakat.

[2]. Tempat Persinggahan atau "Drop-in Center"

Selain itu penulis juga mengusulkan agar mudika membuka suatu tempat persinggahan gratis bagi orang-orang yang kemalaman dalam perjalanan. Yang diperlukan untuk tempat

persinggahan itu hanyalah sebuah ruangan luas, dengan alas tikar, beberapa bantal dan selimut serta air kopi atau teh. Panti mudika dapat menjadi tempat persinggahan ini. Apalagi kalau panti itu mempunyai WC dan kamar mandi.

Mudika sendiri dapat menjadi tuan rumah yang ramah dan bersahabat yang siap untuk menerima siapa saja yang singgah ke tempat mereka. Untuk permulaan, tempat singgah itu tidak perlu buka setiap malam, cukup malam minggu dan hari-hari libur saja. Di luar waktu itu, mudika dapat menggunakan tempat itu untuk kegiatan lainnya.

Tujuan utama dari tempat persinggahan ini adalah menyediakan tempat, dan menyediakan hati yang siap untuk menemani orang-orang yang mampir. Perhatian utama memang ditujukan kepada mereka yang kemalaman dalam perjalanan dan membutuhkan tempat singgah. Tetapi hendaknya siapa saja yang datang disambut dengan baik. Diharapkan, melalui perjumpaan dan percakapan dengan mereka yang mampir, mudika dapat menemukan dan memberikan nilai dan arti, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Pada permulaan mungkin agak sulit, tapi dalam perjalanan waktu akan muncul berbagai ide sehubungan dengan tuntutan situasi, sebagaimana dulu Rosies juga mengalami kesulitan pada awalnya. Jika semula mudika hanya menjadi tuan rumah

yang siap menerima siapa saja yang datang, bisa jadi kemudian mengusahakan suatu pertunjukan sederhana, entah berupa pertunjukan musik, baca puisi atau karaoke. Para pengunjung tidak perlu ditarik bayaran. Kalau pengunjung merasa perlu untuk menyumbang, sebaiknya diterima saja. Tapi hendaknya uang bukan menjadi tujuan dari pelayanan dalam tempat singgah itu.

Yang perlu diingat adalah bahwa pelayanan dalam tempat persinggahan itu merupakan langkah awal, yang siap untuk berkembang sesuai dengan tuntutan situasi. Di sinilah diperlukan keterbukaan dan kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang dijumpai.

4.5 Kesimpulan

Dalam uraian di atas kelihatan bahwa visi ekklesiologis Rosies cukup relevan bagi pengembangan Gereja di Indonesia. Situasi sosial, politik dan budaya di Indonesia menuntut suatu visi ekklesiologis yang jelas. Dari visi itu akan mengalir bentuk-bentuk pelayanan Gereja yang relevan bagi keprihatinan masyarakat.

Selain visi ekklesiologis Rosies, bentuk-bentuk pelayanan yang diperjuangkan oleh Rosies pun dapat memberi inspirasi bagi Gereja di Indonesia untuk menemukan bentuk-bentuk

pelayanan yang cocok bagi kebutuhan Gereja di Indonesia. Ternyata pergulatan iman Gereja di suatu negara dapat sangat berpengaruh bagi pergulatan iman Gereja di negara lain..

PENUTUP

Melalui usaha kami menyusun skripsi yang berjudul SUMBANGAN ROSIES BAGI PENGEMBANGAN GEREJA DI INDONESIA, kami merasa dibantu dalam memahami Rosies sebagai bentuk pelayanan alternatif dari muda-mudi katolik di negara maju, Australia. Dengan melihat cita-cita, kegiatan dan perjuangan Rosies kami melihat proses sekelompok mudika dalam menemukan dan mewujudkan imannya.

Dalam perjuangan Rosies menanggapi situasi Gereja dan masyarakat di sekitarnya, kami dapat semakin memahami situasi Gereja dan masyarakat Australia. Ternyata Gereja harus terbuka dan siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam menanggapi perubahan-perubahan itu Gereja harus berani untuk mempertanyakan dan merefleksikan apa yang telah dibuatnya selama ini. Jika ditemukan adanya pelayanan yang kurang efektif dan bahkan menghambat peran dan fungsi Gereja sebagai sakramen Kristus maka Gereja harus berani menemukan bentuk pelayanan baru dan meninggalkan yang lama.

Ketika kami merefleksikan visi ekklesiologis Rosies dan mencoba melihat relevansinya bagi pengembangan Gereja di Indonesia, kami menjadi semakin mengenal situasi masyarakat dan Gereja Indonesia serta keprihatinan-keprihatinannya. Ditemukannya relevansi visi ekklesiologis Rosies bagi pengembangan Gereja di Indonesia menguatkan iman kami. Kami melihat bahwa perjuangan umat yang percaya kepada Yesus Kristus di suatu negara ternyata dapat membantu perjuangan iman saudara mereka di negara lain.

Akhirnya kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kami mengakui bahwa pengetahuan kami akan masyarakat dan Gereja, baik di Australia maupun di Indonesia sangat terbatas. Oleh karena itu kami bermaksud menyajikan skripsi ini sebagai tawaran refleksi awal, yang siap untuk dikembangkan oleh siapa saja yang berminat untuk mengembangkannya. Kami hanya berbekal keyakinan bahwa apa yang kami temukan dalam perjuangan Rosies menemukan bentuk pelayanan yang mewakili cita-cita imannya akan sangat berguna bagi perjuangan iman Gereja di Indonesia. Semoga proses beriman yang dijalani oleh sekelompok pemuda di Australia ini dapat memperkaya dan menguatkan iman kita.

DAFTAR PUSTAKA

B U K U

Ansis Kleden,

1988 *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, hal. 420-432.

Bakker, SJ, JWM.,

1976 *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*, Yogyakarta: Kanisius.

Bellagamba, Anthony,

1992 *Mission and Ministry...In the Global Church*, New York: Orbis Books.

Banawiratma, SJ., JB. - Muller, SJ., J,

1993 *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius.



- Banawiratma, SJ, JB - Suharyo, Pr, I,
1990 *Umat Allah Menegaskan Arah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Blombery, Tricia dan Hughes, Philip,
1993 *Faith Alive*, Victoria: Christian Research Association.
- Budiyono, HD.,
1983 *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama 3*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chauvel, Richard H.,
1992 *Budaya dan Politik Australia*, Jakarta: Obor.
- FitzPatrick, James M., OMI,
1986 *Australia Facts & Figures*, New South Wales: The Catholic Enquiry Centre.
- Galilea, Segundo,
1985 *Mission in the Gospel*, Philippines: Claretian Publications.

Heuken, SJ, A, dkk,

1983 *Ensiklopedi Politik Pembangunan Pancasila*,
Jakarta: CLC, hal. 54-64.

LBI,

1983 *Alkitab*, Jakarta: LBI.

Murtagh, JG,

1981 *New Catholic Encyclopedia*, Washington, DC:
The Catholic University of America, hal. 1091

Rahner, Karl,

1974 *The Shape of the Church to Come*, London: The
Catholic Book Club.

Roseworn, Megan,

1992 *Rosies Team Manual*, Brisbane: Rosies Full-
Time.

Roseworn, Megan,

1992 *Rosies's Full-Time Volunteers Information
Handbook*, Brisbane: Rosies Full-Time.

UCA,

1989 *Theological Reflection on Australian Society
and the Mission and Task of the Church*, Mel-

bourne: UCA

Wessels, Anton,

1990 *Images of Jesus*, London: SCM Press.

MAJALAH

Alfonzo Lopez Trujillo,

1994 "The Church and the Rights of the Family and the Rights of the Child," *The Australasian Catholic Record*, lxxi two April 1994, hal. 168-169.

Purwatma, Pr, M - Suharyo, Pr, I,

1992 "Menuju Umat Yang Profetis," *Rohani* no.5 Mei 1992, hal. 199.

Suharyo, I,

1994 "Pembaharuan Kurikulum Fakultas Teologi," *Fe nomena*, 2/th.IV/1994, hal. 36-39.

